



**PENERAPAN REMEDIAL DAN *ENRICHMENT* MODEL RENZULLI
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
SEJARAH PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 JEMBER
SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Oleh

**Riza Afita Surya
NIM 110210302030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENERAPAN REMEDIAL DAN *ENRICHMENT* MODEL RENZULLI
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
SEJARAH PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 JEMBER
SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

**diajukan guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan gelar sarjana Program Studi
Pendidikan Sejarah (S1)**

Oleh

**Riza Afita Surya
NIM 110210302030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Alwi Kasim dan Ibunda Fajaratul Lailiyah, yang telah memberikan bimbingan, doa, kasih sayang, motivasi dan semangat dalam menjalani hidup demi kesuksesanku.
2. Kakakku Nani Farah Fasicha dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu guru sejak TK sampai SMK dan Bapak/Ibu Dosen yang telah tulus membimbing, mengajarkan, serta membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran dan tak kenal lelah.
4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang sangat saya banggakan

MOTTO

Jika pengetahuanmu tidak mengajarimu untuk menghilangkan kelemahan dan penderitaan manusia dan tidak membimbing para pengikutmu di atas jalan yang benar, kamu sungguh merupakan seorang yang tidak berharga dan akan demikian hingga kiamat.
(Kahlil Gibran)¹

¹ Syuropati, M. 2010. *659 Mutiara Kata Paling Inspiratif*. Yogyakarta: IN AzNa Books

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Afita Surya

NIM : 110210302036

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Penerapan Remedial dan *Enrichment* Model Renzulli untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Mei 2015

Yang menyatakan,

Riza Afita Surya
NIM 110210302030

SKRIPSI

**PENERAPAN REMEDIAL DAN *ENRICHMENT* MODEL RENZULLI
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
SEJARAH PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 JEMBER
SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh

Riza Afita Surya
NIM 110210302030

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sri Handayani, M.M

Dosen Pembimbing 2 : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Remedial dan *Enrichment* Model Renzulli Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jum’at
tanggal : 22 Mei 2015
tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sri Handayani, M.M
NIP. 195212011985 03 2 002
Anggota 1,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 19600612 198702 1 001
Anggota 2,

Dr. Moh. Na’im, M.Pd
NIP. 19660328 200012 1 001

Drs. Sumarno, M.Pd
NIP. 19522104 198403 1 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Penerapan Remedial dan *Enrichment* Model Renzulli untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015, Riza Afita Surya, 110210302030; 2015, xxi + 240 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembelajaran sejarah mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lampau, agar peserta didik dapat mengambil makna yang terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah. Namun peserta didik saat pembelajaran cenderung kurang aktif dan tidak dapat mengekspresikan ide atau gagasannya secara maksimal disebabkan metode yang dipilih pendidik kurang variatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan remedial dan *Enrichment* Model Renzulli merupakan pembelajaran berbasis pengayaan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai bakat dan minatnya tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran. Penerapan remedial dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah penerapan remedial dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan keaktifan belajar sejarah peserta didik kelas X AK 3 SMK Negeri Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015; (2) apakah penerapan remedial dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X AK 3 SMK Negeri Jember semester genap tahun ajaran 2014/201.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar sejarah peserta didik kelas X AK 3 SMK Negeri Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015; (2) untuk menganalisis peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Manfaat dari penelitian ini adalah (1) bagi peneliti lain, sebagai motivasi untuk melakukan penelitian sejenis; (2) bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran sesuai dengan materi pada pembelajaran sejarah; (3) bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki selama proses pembelajaran; (4) bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMK Negeri 1 Jember.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X AK 3, dengan jumlah 37 peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan MC Taggart dengan 4 tahapan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, tes dan dokumenter.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dan hasil belajar sejarah. Dari 5 indikator keaktifan yang diukur pada saat proses pembelajaran berlangsung, dapat disimpulkan : Pada siklus 1 persentase 66,08% dengan kategori cukup tinggi. Pada siklus 2 meningkat 6,21% menjadi 72,29% dengan kategori tinggi. Pada siklus 3 meningkat 6,35% menjadi 78,64%. dengan kategori tinggi. Hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 81,08%. Pada siklus 2 meningkat 5,4% menjadi 86,48%. Pada siklus 3 meningkat 2,6% menjadi 89,18%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penerapan remedial dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan keaktifan belajar sejarah peserta didik X AK 3 SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015; (2) penerapan remedial dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik X AK 3 SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan *Enrichment Model Renzulli* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah peserta didik SMK Negeri 1 Jember Jember Tahun Ajaran 2014/2015”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

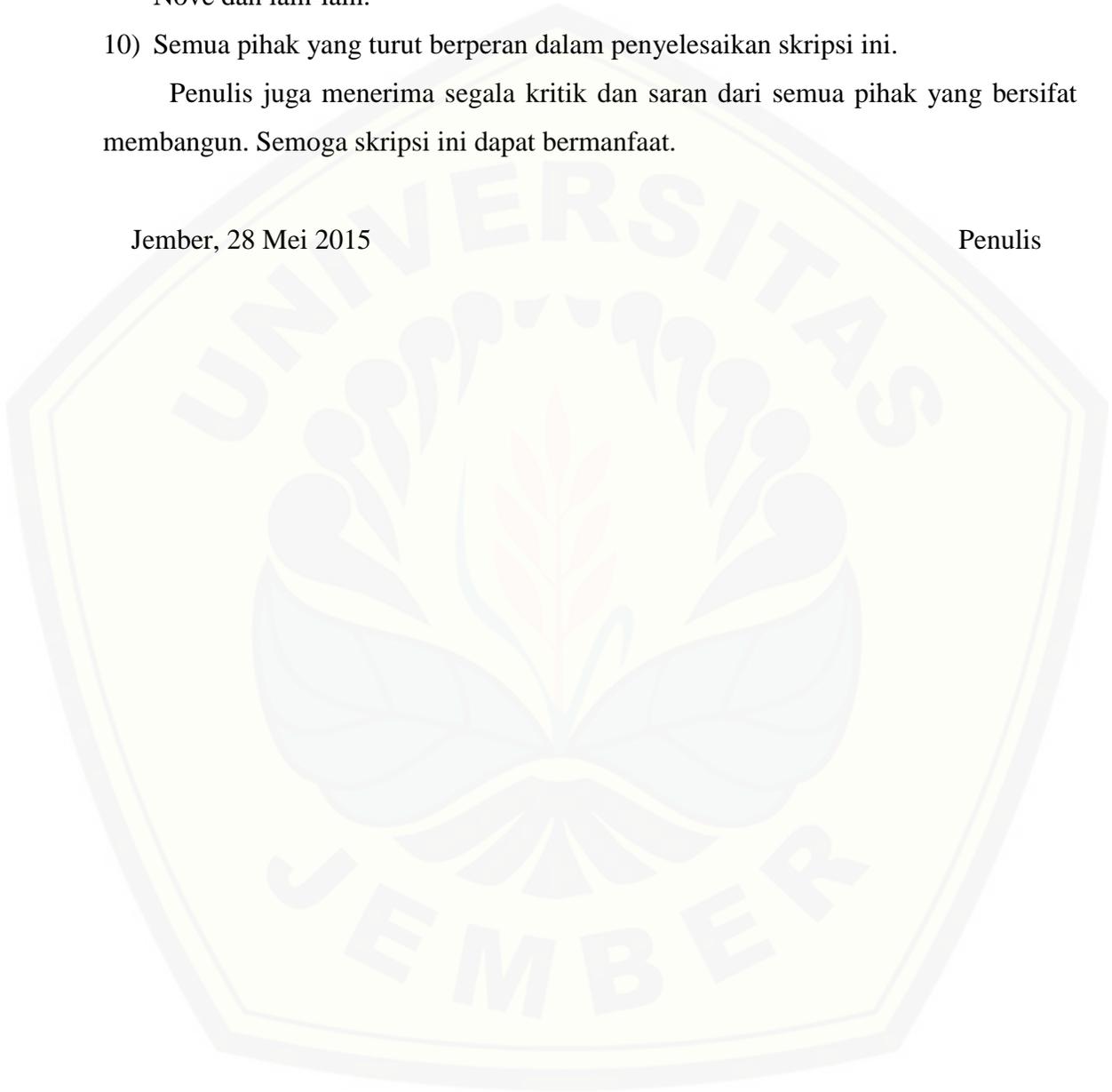
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukidin, M. Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 4) Dr. Sri Handayani, M.M sebagai pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Imam Supardi, selaku pendidik sejarah yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;
- 7) Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
- 8) Kedua orang tuaku tercinta, yang telah memberikan bimbingan, doa, kasih sayang, motivasi dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku;

- 9) Sahabat-sahabat seperjuangan kampus dan di kost Cempaka Putih (Katarina Asti, Arini Latifah, Yeny Indrawati, Siti Ainul Wida, Devinta, Rury Lisiana, Della, Nove dan lain-lain.
- 10) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.
Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Mei 2015

Penulis

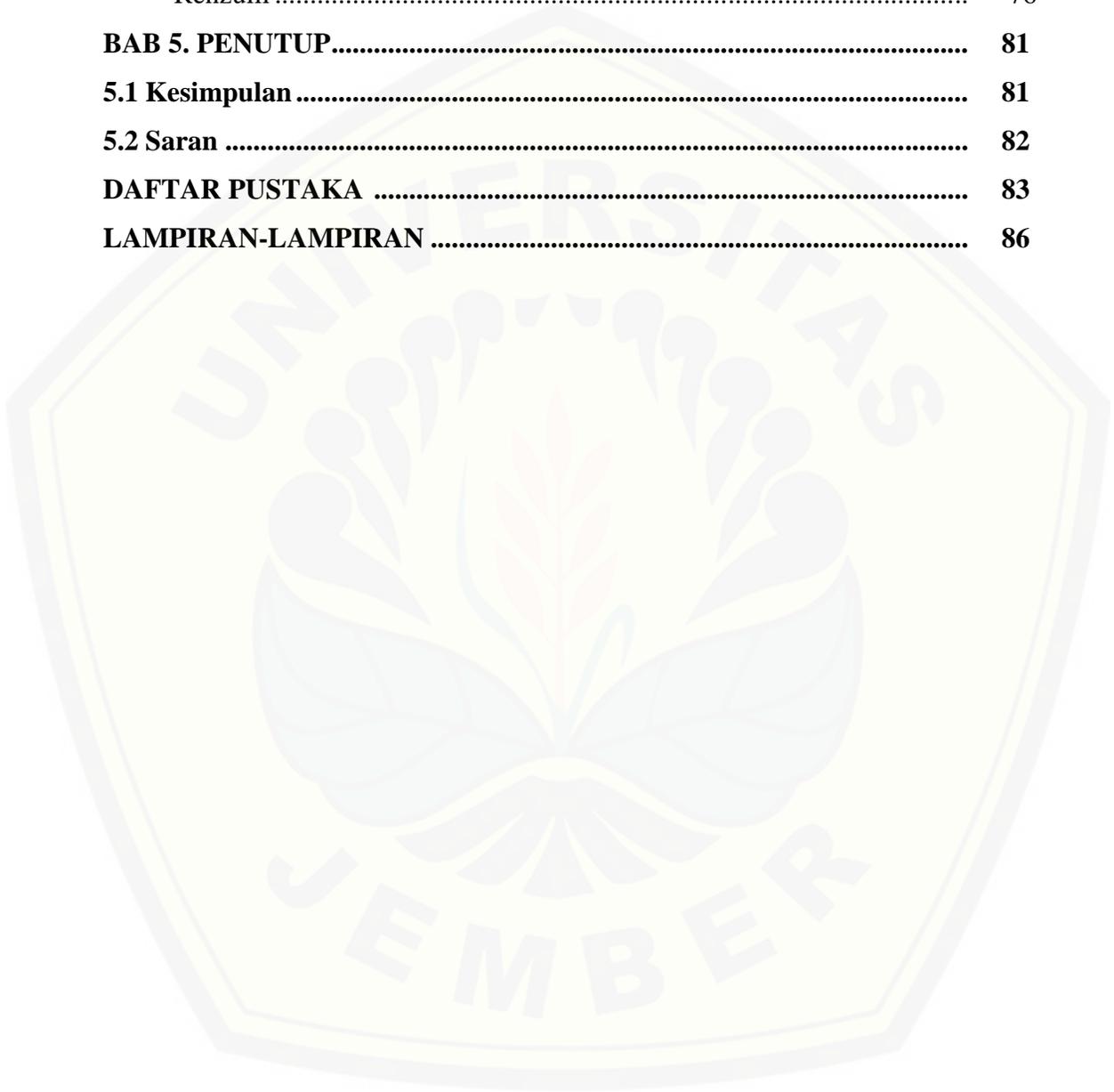


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pembelajaran Sejarah	9
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah	9
2.1.2 Urgensi Pembelajaran Sejarah	12
2.2 Keaktifan Belajar	13
2.3 Hasil Belajar	15
2.4 Remedial dan <i>Enrichment</i> Model Renzulli	17
2.4.1 Pembelajaran Remedial.....	17

2.4.2 Pembelajaran <i>Enrichment</i> Model Renzulli	18
2.4.3 Strategi Penerapan <i>Enrichment</i> Model Renzulli	27
2.4.4 Langkah-langkah <i>Enrichment</i> Model Renzulli	28
2.4.5 Keunggulan dan Kelebihan <i>Enrichment</i> Model Renzulli	31
2.5 Penerapan Remedial dan <i>Enrichment</i> Model Renzulli untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah	33
2.6 Penelitian yang Relevan	33
2.7 Kerangka Berpikir	36
2.8 Hipotesis	38
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	39
3.2 Subjek Penelitian	40
3.3 Definisi Operasional	40
3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
3.5 Desain Penelitian	43
3.6 Prosedur Penelitian	44
3.7 Teknik Pengumpulan Data	54
3.8 Teknik Analisis Data	55
3.9 Indikator Keberhasilan	57
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil Penelitian	58
4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus	58
4.1.2 Hasil Observasi Siklus I	60
4.1.3 Hasil Observasi Siklus II	64
4.1.4 Hasil Observasi Siklus III	69
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.2.1 Peningkatan Keaktifan Belajar Sejarah Peserta Didik X AK 3 SMA Negeri 1 Jember melalui Penerapan remedial dan <i>Enrichment</i> Model Renzulli	73

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Belajar Sejarah Peserta Didik X AK 3 SMA Negeri 1 Jember melalui Penerapan Remedial dan <i>Enrichment</i> Model Renzulli	76
BAB 5. PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.4 Langkah-langkah Pembelajaran	30
2.5 State of Art	35
4.1.1 Daftar Nama Peserta Didik Pra Siklus	59
4.1.2 Daftar Nama Peserta Didik Siklus I.....	64
4.1.3 Daftar Nama Peserta Didik Siklus II.....	68
4.1.4 Daftar Nama Peserta Didik Siklus III	72
4.2.1 Perbandingan Keaktifan Siklus 1	73
4.2.2 Perbandingan Keaktifan Siklus 2	74
4.2.3 Perbandingan Keaktifan Siklus 3	74
4.2.7 Perbandingan Ketuntasan Tiap Siklus	78

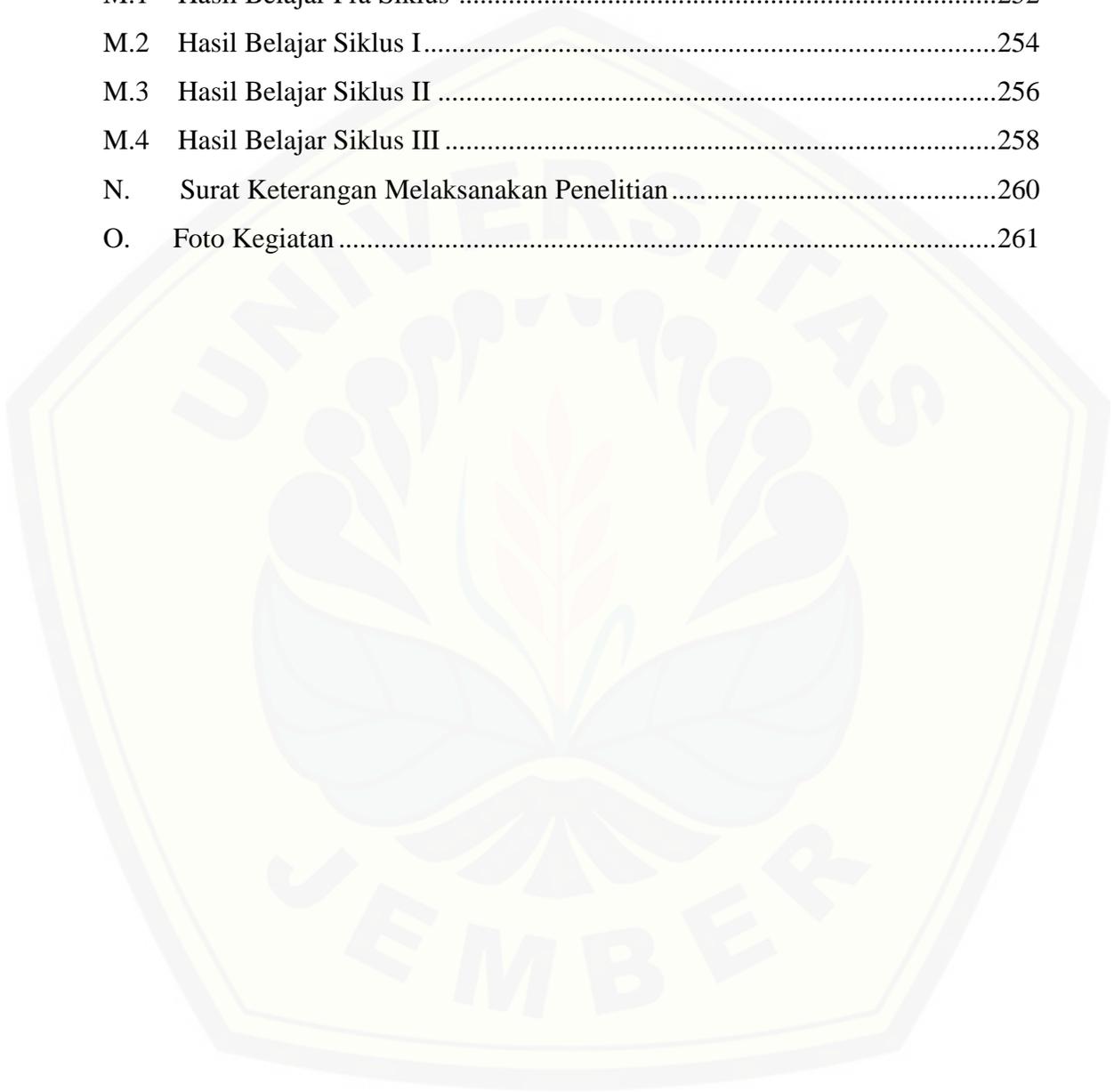
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.4	Macam-macam program <i>Enrichment</i> 20
2.4.1	Skema <i>Schoolwide Enrichment Model</i> 23
2.4.2	Skema <i>Enrichment Triad Model</i> 25
2.4.3	Skema <i>3-rings Conception</i> 26
2.7	Alur Kerangka Berpikir 37
3.5	Tahapan Penelitian Tindakan Kelas dengan Siklus Hopkins..... 43
3.6	Prosedur Penelitian..... 45
4.1	Persentase Keaktifan Siklus I..... 61
4.2	Persentase Keaktifan Siklus II 66
4.3	Persentase Keaktifan Siklus III 70
4.2.4	Perbandingan Keaktifan Tiap Siklus..... 75
4.2.5	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Klasikal..... 77
4.2.6	Persentase Ketuntasan Klasikal..... 77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	86
B. Pedoman Observasi	88
C. Pedoman Wawancara	90
D. Lembar Observasi Aktivitas Pendidik	98
E. Daftar Nilai Peserta Didik Pra Siklus	101
F. Lembar Observasi Keaktifan Peserta Didik.....	103
G Silabus	106
H. RPP Per Siklus	
H.1 RPP Siklus 1	112
H.2 RPP Siklus 2	134
H.3 RPP Siklus 3	157
I. Instrumen Tes	
I.1 Kisi-Kisi Soal Siklus 1	182
I.2 Kisi-Kisi Soal Siklus 2	185
I.3 Kisi-Kisi Soal Siklus 3	189
I.4 Kartu Soal Siklus 1	192
I.5 Kartu Soal Siklus 2	200
I.6 Kartu Soal Siklus 3	208
J. Soal Tes Per Siklus	
J.1 Soal Tes Siklus 1	214
J.2 Soal Tes Siklus 2	215
J.3 Soal Tes Siklus 3	216
K. Observasi Aktivitas Pendidik.....	217
L.1 Rubrik Penilaian Pra Siklus	222
L.2 Rubrik Penilaian Siklus I	226
L.3 Rubrik Penilaian Siklus II.....	230

L.4	Rubrik Penilaian Siklus III	234
L.5	Lembar Wawancara	238
M.1	Hasil Belajar Pra Siklus	252
M.2	Hasil Belajar Siklus I.....	254
M.3	Hasil Belajar Siklus II	256
M.4	Hasil Belajar Siklus III	258
N.	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	260
O.	Foto Kegiatan	261



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada Bab 1 memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada era global menyebabkan perubahan dan perkembangan di berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Masyarakat yang tidak menghendaki adanya keterbelakangan perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara berkelanjutan. Kaitannya dengan hal itu, seorang ahli mengemukakan, bahwa hakikat perubahan masyarakat memerlukan pengetahuan baru, keterampilan baru, serta tanggung jawab substansional terhadap nilai-nilai masyarakat (Tyler dalam Sulthon, 2010:1). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak pada perubahan nilai-nilai masyarakat. Masyarakat memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tuntutan jaman. Salah satu dukungan esensial yang sangat diperlukan adalah pendidikan.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan sendiri adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan menejerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran (Murphy, 1992 : 10).

Banyak faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan seperti kegiatan pembelajaran yang kurang tanggap terhadap kemajemukan individu dan lingkungan di mana peserta didik berada. Pembelajaran demikian kurang ada manfaatnya bagi peserta didik. Agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi peserta didik sebagai subjek belajar dan komunitas budaya di mana peserta didik berada.

Peserta didik sebagai sasaran tujuan pendidikan nasional dipandang sebagai manusia yang memiliki sejarah dan makhluk dengan ciri keunikan (*individualitas*). Pemahaman akan subjek belajar inilah yang harus dimiliki oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya untuk dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori ataupun praksis-praksis pendidikan dan pembelajaran. Peserta didik di dalam kelas merefleksikan sebuah kehidupan yang heterogen. Berbagai macam karakter, minat, bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Secara umum dalam sebuah kelas, peserta didik dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar menurut tingkat kemampuan penguasaan materi tertentu, yaitu kelompok lemah (*lower*), menengah (*middle*) serta kelompok unggulan (*upper*). Berdasarkan prinsip pendidikan yang harus mengembangkan potensi seluruh peserta didik maka hendaknya proses pendidikan mampu memberikan pelayanan pada setiap kelompok tadi. Bukan berarti dengan sistem klasikal yang banyak diterapkan pada sistem persekolahan dan didefinisikan dengan perolehan hasil belajar yang seragam bagi setiap peserta didik. Di dalam sebuah kelas akan terdapat kelompok peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan lemah, menengah dan unggul. Bagi mereka yang dikategorikan dalam kelompok lemah dan menengah dapat dibantu dengan remedial atau kegiatan *peer tutorial* sehingga peserta didik yang berada pada kelompok ini berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang diharapkan atau ditargetkan. Peserta didik yang termasuk kategori unggul tidak cukup puas dengan penguasaan materi standar yang dicapai oleh teman-temannya pada kelompok menengah dan lemah. Peserta didik yang berada pada kelompok unggulan memerlukan tindakan

pemberian *enrichment* (pengayaan) sehingga segala potensi dan *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik juga ikut tersalurkan.

Berdasarkan uraian di atas, proses belajar dikatakan terjadi apabila dalam diri peserta didik terjadi perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan kepribadian, atau aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan tersebut menyebabkan individu memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu sosial merupakan pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Depdiknas, 2003:1). Lebih lanjut Ismaun (2001 :114) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan sejarah adalah agar peserta didik mampu memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah, dan memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah. Berdasarkan pernyataan di atas, mata pelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting. Pembelajaran sejarah memerlukan model, strategi dan metode yang tepat supaya tujuan mata pelajaran sejarah tercapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Jember tepatnya di kelas X AK 3 selama masa PPL (Praktik Pengajaran Lapangan), peneliti menemukan beberapa hambatan yang menyebabkan prestasi belajar sejarah peserta didik belum optimal. Pertama, pendidik cenderung menggunakan metode yang bersifat konvensional seperti ceramah, jarang ada variasi dalam pembelajaran. Kedua, pembelajaran kurang memperhatikan karakteristik peserta didik, terutama peserta didik yang tergolong cerdas. Peserta didik yang cerdas memerlukan metode khusus untuk mengeksplorasi kemampuannya sehingga segala potensi yang dimiliki dapat disalurkan dalam pembelajaran. Ketiga, peserta didik kurang berperan aktif dan cenderung merasa bosan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemilihan metode yang kurang variatif dalam pembelajaran sejarah.

Selain melakukan observasi aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran sejarah, peneliti juga mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa kelas X AK 3

pada mata pelajaran sejarah. Menurut data yang diperoleh dari pendidik terlihat hasil belajar sejarah di kelas X AK 3 belum optimal, rata-rata hasil belajar 74,6. Guna memperkuat data tersebut maka peneliti mengadakan tindakan pra siklus tanggal 19 Februari 2015 pada kompetensi dasar Masuknya Islam ke Nusantara. Hasil observasi belajar peserta didik kelas X AK 3 yang diperoleh dari data hasil tes yakni 28 peserta didik dinyatakan tuntas, 9 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dan rata-rata hasil belajar sebesar 71,24 dengan KKM ≥ 75 . Berdasarkan hasil observasi dan pra siklus ini maka peneliti bersama pendidik menyimpulkan perlu adanya upaya perbaikan proses pembelajaran pada kelas X AK 3 guna meningkatkan dan mengoptimalkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Cooperative Learning mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dan kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. (Rusman, 2011: 202). Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan yaitu; 1) meningkatkan harga diri tiap individu, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, sehingga konflik antar pribadi berkurang, 3) Sikap apatis berkurang dan 4) pemahaman yang lebih mendalam, dan retensi atau penyimpanan lebih lama. Kelamahan pembelajaran kooperatif adalah siswa yang dibagi dalam dalam kelompok kemudian diberi tugas, akibatnya peserta didik merasa ditinggal sendiri dan karena belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerjasama sehingga menimbulkan kekacauan dan kegaduhan (Lie, 2007:29).

Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan satu proses berpikir ilmiah. Sebagai bagian metode mengajar, pemecahan masalah merupakan cara mengajar yang dimulai dari proses perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data dan

penentuan alternatif masalah. Tujuan penggunaan metode *problem solving* adalah untuk memberikan kemampuan dasar dan teknik kepada peserta didik agar dapat memecahkan masalah menggunakan kaidah ilmiah dengan teknik dan langkah-langkah berpikir kritis dan rasional (Suyanto, 2013:124). Keunggulan *problem solving* antara lain; 1) *problem solving* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) *problem solving* dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik dan 3) *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. Kelemahan *problem solving* meliputi; 1) jika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba dan 2) keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan (Sanjaya, 2010:220).

Metode kerja lapangan (*field work method*) adalah salah satu metode pembelajaran yang menarik. Peserta didik pergi ke 'lapangan' untuk bekerja. Peserta didik diberi suatu tugas yang dimulai dengan melakukan satu eksperimen, melakukan beberapa pekerjaan survei, ikut serta dalam kerja kelompok, mengamati kelompok orang di tempat kerja atau menulis laporan tentang perjalanan-perjalanan mereka. Tujuan utama dari kerja lapangan adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang tidak diperoleh di kelas. Kelebihan metode kerja lapangan meliputi; 1) menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, 2) membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat dan 3) merangsang kreatifitas peserta didik dalam belajar. Metode kerja lapangan memiliki beberapa kelemahan, antara lain; 1) memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, 2) memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, 3) memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik peserta didik di lapangan dan 4) biayanya cukup mahal (Suyanto, 2013:131-132).

Enrichment Model Renzulli adalah metode pembelajaran yang dirintis dan dikembangkan oleh Joseph Renzulli. *Enrichment* berarti ‘memperkaya’, mengacu pada cara/langkah untuk memperkaya dan menambah sesuatu menjadi lebih. *Enrichment* dalam cakupan yang luas meliputi semua praktik-praktik bidang pendidikan standar, sedangkan cakupan yang lebih sempit hanya bertujuan menyediakan sesuatu yang menarik hingga akhirnya dapat membangkitkan rasa tertarik peserta didik terhadap proses belajar di kelas (Davis, 2012:99).

Latar belakang pembelajaran berbasis *enrichment* atau pengayaan adalah menimbulkan minat peserta didik untuk belajar dengan mencocokkan kurikulum dengan kemampuan, minat serta gaya belajar peserta didik. Hal ini disebabkan masih banyak pembelajaran di kelas tidak memperhatikan minat peserta didik secara optimal. Pendidik jarang memberikan pengalaman belajar yang berbeda (unik) bagi peserta didik yang berbakat di dalam kelasnya.

Berdasarkan penjelasan beberapa metode pembelajaran di atas, peneliti memilih *Enrichment* Model Renzulli untuk mengatasi permasalahan di X AK 3. Pemilihan ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik yang tergolong unggul untuk mengotimalkan prestasi belajar sejarah. Melalui penerapan *enrichment* (pengayaan) diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh haknya dalam proses pembelajaran, yaitu mendapatkan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan bakat dan ketertarikan peserta didik terhadap materi kajian. Pengayaan memberi peserta didik aktivitas pendidikan yang lebih kaya dan bervariasi. Peserta didik diberikan ruang untuk mendalami materi yang diinginkan. Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian KD tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program remedial dan pengayaan (*enrichment*) sebagai bagian tak terpisahkan dari penerapan sistem

pembelajaran tuntas. Peneliti mencoba melihat sejauh mana perkembangan keaktifan dan hasil belajar sejarah peserta didik X AK 3 melalui penerapan remedial dan *enrichment* Model Renzulli.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Remedial dan *Enrichment* Model Renzulli untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah Peserta didik SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. apakah penerapan remedial dan *Enrichment* model Renzulli dapat meningkatkan keaktifan belajar sejarah peserta didik SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015?
2. apakah penerapan remedial dan *Enrichment* model Renzulli dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar sejarah peserta didik SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015 melalui penerapan remedial dan *Enrichment* model Renzulli.
2. untuk menganalisis peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015 melalui penerapan remedial dan *Enrichment* model Renzulli.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pembelajaran ketika terjun di dunia pendidikan serta mengenalkan suatu metode yang sangat relevan dan relatif baru dalam pembelajaran sejarah
2. bagi peserta didik, dapat mengoptimalkan keaktifan dan hasil belajar. Selain itu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik antusias untuk mempelajari sejarah
3. bagi pendidik/guru, dapat digunakan sebagai masukan dan alat pembelajaran melalui penerapan *Enrichment* model Renzulli yang diteliti oleh peneliti di SMK Negeri 1 Jember
4. bagi sekolah, dapat memberikan suatu masukan yang positif dan pedoman kepada guru untuk meningkatkan kualitas pedagogisnya sebagai guru yang profesional di SMK Negeri 1 Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab 2 mengandung hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka meliputi (1) pembelajaran sejarah; (2) keaktifan belajar; (3) hasil belajar; (4) pembelajaran remedial dan *Enrichment* Model Renzulli; (5) penelitian yang relevan; (6) kerangka berpikir dan (7) hipotesis tindakan.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, masa depan dan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003:10).

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2002:5). Winataputra (2007:118) juga menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas belajar pada peserta didik.

Mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya (Widya, 1989:23). Sejarah sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu dan sejarah sebagai ilmu, harus dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satunya atau keduanya.

Karakteristik ilmu sejarah menurut Kochhar (2008:3) adalah sebagai berikut:

1. sejarah adalah ilmu tentang manusia
2. sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu
3. sejarah juga mengkaji manusia dalam lingkup ruang

4. sejarah menjelaskan masa kini. Masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau
5. sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan
6. sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia, baik dalam aspek individual maupun kolektif
7. kontinuitas dan keterkaitan adalah hal yang sangat penting dalam sejarah.

Pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik secara aktif merekonstruksi pengetahuannya sendiri, hal ini tertuang pada tujuan pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:96), meliputi:

1. membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep ruang dan waktu dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia
2. mengembangkan kemampuan berpikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif
3. menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia masa lampau
4. menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia
6. mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa
7. menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:26) adalah hal-hal yang mampu dilakukan oleh peserta didik sebagai hasil pembelajaran. Sejalan dengan taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja dibedakan atas tiga aspek meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Tujuan pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Aspek pengetahuan

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:27-29) yang termasuk dalam aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun aspek internalnya
- 2) menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut
- 3) menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkelanjutan dari periode berikutnya yang menghubungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini
- 4) menumbuhkan pengendalian tentang pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah dan juga pengendalian tentang peristiwa sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat
- 5) menumbuhkan pengertian tentang hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dengan situasi yang akan datang.

b. Aspek Sikap

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:27-29) yang termasuk dalam aspek sikap adalah sebagai berikut:

- 1) menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik agar mampu berpikir dan bertindak dengan rasa tanggung jawab sesuai dengan tuntutan jaman
- 2) menumbuhkan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa
- 3) menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

c. Aspek Keterampilan

Tujuan pembelajaran sejarah yang termasuk dalam aspek keterampilan yaitu sebagai berikut:

- 1) menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan jejak-jejak sejarah, melaksanakan analisis kritis terhadap bukti sejarah, keterampilan menginterpretasi serta rangkaian fakta-fakta dan keterampilan menulis sejarah
- 2) keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah kesejarahan
- 3) keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut masalah bangsanya
- 4) keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif di sekitar masalah sejarah
- 5) keterampilan mengembangkan cara berpikir analitis tentang masalah sosial historis di lingkungan masyarakat
- 6) keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

2.1.2 Urgensi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang peristiwa masa lampau tetapi mengajarkan tentang nilai-nilai yang ada di dalam peristiwa tersebut kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013:95). Mata pelajaran sejarah khususnya Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran kelompok A (wajib) yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah.

Pembelajaran sejarah memiliki urgensi atau arti penting. Pamela Mays (dalam Soewarso, 2000:2) menjelaskan pembelajaran sejarah memiliki arti penting yaitu sebagai berikut:

1. sejarah dapat mengembangkan wawasan peserta didik tentang kehidupan masyarakat manusia di masa lampau
2. sejarah dapat berperan dalam pembinaan kepribadian peserta didik
3. sejarah dapat mendorong pengembangan cara berfikir peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan intelektualnya

Menurut Widja (1991:104) urgensi pembelajaran sejarah meliputi:

1. sejarah sebagai dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa masa kini maupun di masa yang akan datang
2. sejarah sebagai dasar mengabadikan pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam menghadapi masalah yang dihadapinya
3. sejarah mengandung nilai-nilai masa lampau yang dapat dipetik dan dimanfaatkan untuk menghadapi masa kini
4. sejarah sebagai sarana dan sumber kekuatan untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Pembelajaran sejarah sangat penting bagi peserta didik selain untuk memahami peristiwa-peristiwa penting masa lampau juga membangun karakter peserta didik. Sejarah menjadi sarana bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang bijaksana baik dalam berpikir dan bertindak.

2.2 Keaktifan Belajar

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi Gagne dan Berliner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006:45). Menurut teori kognitif, peserta didik memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Peserta didik mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Ketika proses belajar mengajar peserta didik mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Pada hakekatnya keaktifan belajar terjadi pada setiap aktifitas belajar, tetapi keadaannya berbeda-beda bergantung pada jenis kegiatan, materi, dan tujuan yang hendak dicapai (Hamalik, 56:2003). Dimiyati dan Mudjiono (2009:77) juga mengemukakan bahwa keaktifan peserta didik dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan fisik yang dapat diamati. Contoh kegiatan fisik tersebut yaitu membaca, menulis, melaksanakan latihan serta demonstrasi.

Indikator keaktifan menurut Deirich (dalam Hamalik, 2007) berdasarkan jenis aktivitasnya yaitu sebagai berikut:

- a. kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain
- b. kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi
- c. kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian materi, diskusi atau mendengarkan percakapan
- d. kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket
- e. kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola atau gambar
- f. kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani
- g. kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model
- h. kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Keaktifan peserta didik menurut Sudjana (2010:61) meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. turut serta dalam melaksanakan tugas belajar
- b. terlibat dalam pemecahan masalah
- c. bertanya kepada peserta didik lain/pendidik apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. berusaha mencari berbagai macam informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- e. melaksanakan diskusi kelompok
- f. menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya

- g. kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapi.

Secara umum keaktifan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Keaktifan dapat ditunjukkan dengan keterlibatan peserta didik dalam mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari suatu sumber seperti pendidik, buku, teman sebaya, dan lain-lain.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar, dalam pengertian yang lebih luas hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Terdapat enam kategori dalam dimensi proses kognitif menurut Bloom (dalam Anderson dan Krathwohl, 2010:100-102) adalah sebagai berikut:

- a. mengingat, yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang
- b. memahami, yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh pendidik (menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan)
- c. mengaplikasikan, yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu (mengeksekusi atau melaksanakan dan mengimplementasikan)
- d. menganalisis, yaitu memecah materi menjadi bagian-bagian yang lebih terperinci dan menentukan hubungan antarbagian tersebut dari keseluruhan struktur dan tujuan (membedakan, mengorganisasi, dan mendekonstruksi)

- e. mengevaluasi, yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar (memeriksa dan menilai)
- f. mencipta, yaitu memadukan bagian-bagian menjadi sesuatu yang baru dan koheren atau membuat suatu produk orisinal (merumuskan, merencanakan, dan memproduksi).

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses kognitif analisis (C4). Dimensi proses kognitif analisis sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus pembelajaran sejarah yaitu pada KD 3.7 Menganalisis beberapa teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dan KD 3.8 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat masa kini. Pada KD 3.7 dan 3.8 peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis (C4), yaitu memecah materi menjadi bagian-bagian lebih kecil dari keseluruhan struktur atau tujuan yang meliputi: membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan atau mendekonstruksi. Hasil belajar peserta didik berupa dimensi proses kognitif analisis dapat diketahui menggunakan alat penilaian berupa tes subjektif pada akhir siklus pembelajaran. Nilai tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran remedial dan *Enrichment Model* Renzulli.

Adapun variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu sebagai berikut.

a. Keefektifan

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian isi belajar. Ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan,” (2) kecepatan untuk kerja, (3) tingkat alih belajar dan (4) tingkat retensi apa yang dipelajari.

b. Efisiensi

Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai pembelajar atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

c. Daya Tarik

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, di mana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Pengukuran kecenderungan peserta didik untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.4 Pembelajaran Remedial dan *Enrichment* Model Renzulli

2.4.1 Pembelajaran Remedial

Istilah ‘remedial’ dalam kamus Bahasa Inggris berarti perbaikan. Pengajaran remedial berarti suatu bentuk pengajaran yang berbentuk perbaikan, atau suatu bentuk pengajaran yang membuat baik. Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

Remedial diartikan sebagai pengobatan, penawaran serta penyembuhan yang berkaitan dengan perbaikan. Pada pengertian yang lebih luas pengajaran remedial yaitu pengajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) atau korektif (perbaikan). Pengajaran remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik. (Prayitno, 2008:284).

Secara umum tujuan pembelajaran remedial sama dengan tujuan pembelajaran reguler. Secara khusus tujuan pembelajaran remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar.

Menurut buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial, bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial yaitu.

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang bisa dilakukan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilaksanakan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar dan pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan media yang lebih tepat.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Pada hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan ini merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Pemberian tugas-tugas, latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- c. Pemberian tugas-tugas, latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang mempunyai kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik lebih terbuka dan akrab. (Sukiman, 2012:50)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang belum memenuhi standar kompetensi.

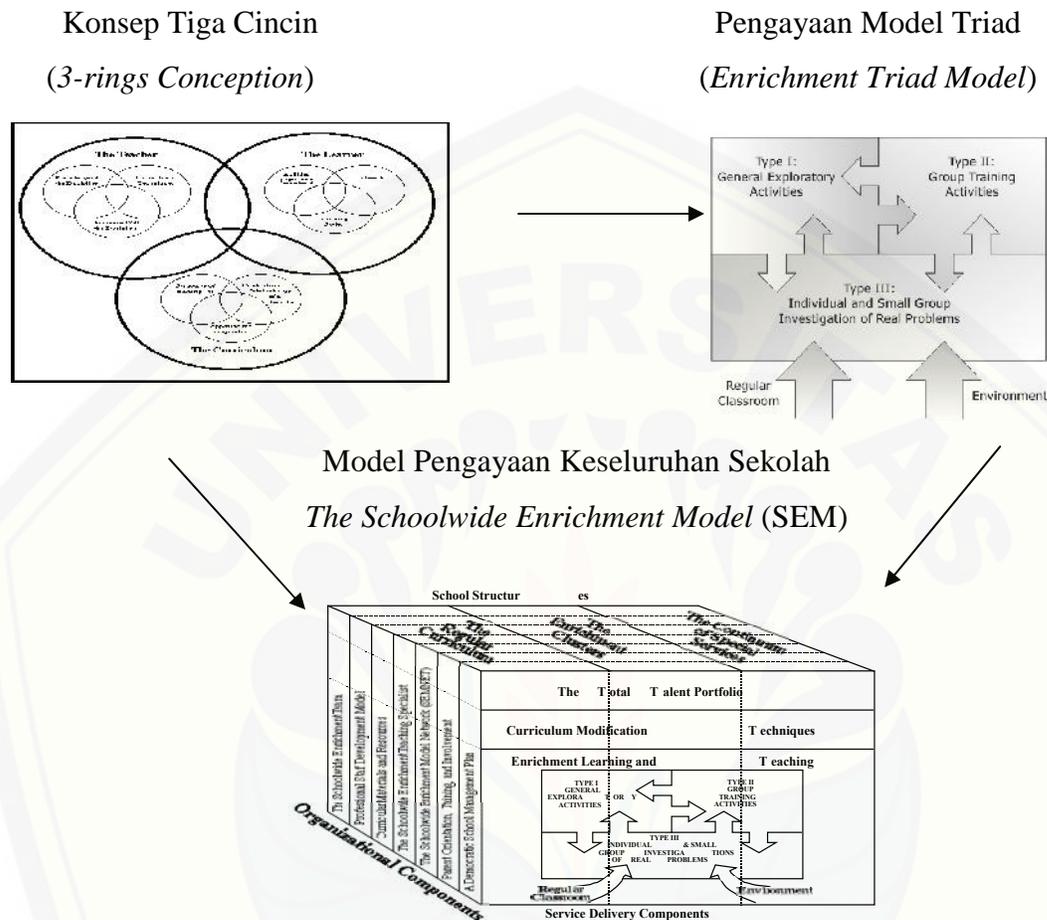
2.4.2 Pembelajaran *Enrichment* Model Renzulli

Joseph S. Renzulli adalah seorang profesor psikologi pendidikan dari Universitas Connecticut serta Direktur Pusat Penelitian Nasional tentang Anak Cerdas dan Berbakat

(*National Research Centre on the Gifted and Talented* atau NRCG/T). Renzulli dikenal di bidang pendidikan karena risetnya tentang konsep Model tiga-cincin (*The 3-rings Conception*) yang telah membuat kontribusi besar untuk masyarakat. Menurut Renzulli, perilaku peserta didik yang cerdas berasal dari interaksi antara tiga karakteristik, yaitu kreatifitas, motivasi dan kemampuan intelektual di atas rata-rata. Tiga karakteristik tersebut kemudian dikenal dengan istilah ‘Model Tiga Cincin’ atau *3-rings Conception* (Jean, 1995:3).

Menurut Davis (2012:99) *Enrichment* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata dasar *enrich* berarti “memperkaya,” mengacu pada penjelasan tersebut *enrichment* dapat diartikan sebagai sebuah cara/langkah untuk memperkaya dan menambah sesuatu menjadi lebih. *Enrichment* merupakan suatu istilah yang lebih sering dipakai untuk mengacu pada sebuah program pengayaan. Pada cakupan yang lebih luas *enrichment* meliputi semua praktik-praktik bidang pendidikan standar, sedangkan dalam cakupan yang lebih sempit *enrichment* hanya bertujuan menyediakan sesuatu yang menarik hingga akhirnya dapat membangkitkan rasa tertarik peserta didik terhadap proses belajar di kelas.

Enrichment menawarkan aktivitas pendidikan yang lebih kaya dan lebih bervariasi. Aktivitas tersebut memasok materi yang lebih dalam daripada yang ditawarkan pada kelas reguler (biasa). Program pengayaan melibatkan topik baru, topik yang lebih dalam, atau keduanya, di mana materi dipercepat dibandingkan dengan kurikulum reguler. Berikut skema program *enrichment* yang digagas oleh Renzulli.



Gambar 2.4 Macam-macam program *Enrichment Model* Renzulli (www.renzullilearning.com)

Strategi *enrichment* memiliki tujuan isi dan tujuan proses. Isi merujuk pada materi yang diperkaya dan lebih sulit. Proses merujuk pada prosedur mental pemecahan masalah, pemikiran kreatif, pemikiran ilmiah, pemikiran kritis, perencanaan, analisis, evaluasi, dan keterampilan lainnya. *Enrichment* merupakan upaya untuk menambah pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sesungguhnya berdasar pada beberapa prinsip, seperti yang digagas oleh Renzulli berikut.

- 1) *Each learner is unique, and therefore, all learning experience must be examined in ways that take into account the abilities, interests, and learning styles of the individual.*
- 2) *Learning is more effective when students enjoy what they are doing, and therefore, learning experiences should be constructed and assessed with as much concern for enjoyment as for the goals.*
- 3) *Learning is more meaningful and enjoyable when content (i.e. knowledge) and process (i.e. thinking skills, methods of inquiry) are learned within the context of a real and present problem; and therefore, attention should be given to opportunities to personalize student choice in problem selection, the relevance of the problem is being addressed, and authentic strategies for addressing the problem.*
- 4) *Some formal instruction may be used in enrichment learning and teaching, but a major goal of this approach to learning is to enhance knowledge and thinking skill acquisition that is gained through formal instruction with applications of knowledge and skills that from students own construction of meaning.*

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode *Enrichment Model Renzulli* yaitu: (1) metode *enrichment* bertumpu pada satu pemikiran bahwa setiap peserta didik adalah unik, artinya masing-masing peserta didik memiliki karakteristiknya masing-masing sebagai makhluk individual, (2) pembelajaran akan berlangsung efektif ketika peserta didik merasa tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Setiap pengalaman belajar diupayakan memperhatikan tujuan yang akan dicapai setiap peserta didik, (3) pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata atau lebih bersifat pembelajaran kontekstual. Pembelajaran berbasis *enrichment* memberikan rasa nyaman, peserta didik juga diberi kesempatan untuk menelaah masalah yang mereka inginkan, (4) pada umumnya metode *enrichment* dapat diterapkan pada setiap pembelajaran.

Latar belakang pembelajaran berbasis *enrichment* adalah menimbulkan minat peserta didik untuk belajar dengan mencocokkan apa yang ada di dalam kurikulum dengan kemampuan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Hal ini disebabkan masih banyak pembelajaran di kelas yang tidak memperhatikan minat peserta didik secara optimal. Pendidik jarang memberikan pengalaman belajar yang berbeda (unik) bagi peserta didik-peserta didik yang berbakat di dalam kelasnya.

Adapun karakteristik utama pembelajaran berbasis *enrichment* meliputi:

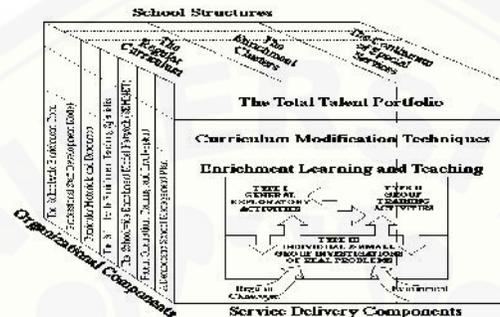
- a. isi dan aktivitas yang edukatif konsisten dengan kemampuan dan kebutuhan pendidikan peserta didik yang cerdas, yaitu aktivitas pembelajaran yang menantang
- b. kompleksitas isi yang tinggi, termasuk teori, generalisasi, dan penerapan
- c. menginspirasi motivasi akademis tinggi, termasuk ambisi karir dan pendidikan yang tinggi
- d. memperkenalkan beragam bidang ilmu dan karir
- e. merangsang minat setiap peserta didik
- f. penelitian secara mandiri melibatkan isi (materi) yang dipilih peserta didik, termasuk penguasaan perpustakaan dan keterampilan komputer
- g. memenuhi kebutuhan pendidikan, sosial, dan psikologis, termasuk membantu peserta didik berbakat untuk mengembangkan konsep diri yang baik
- h. mengembangkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi
- i. memaksimalkan pembelajaran dan pengembangan individu serta meminimalisasi rasa bosan dan frustrasi (Davis, 2012:117-118).

Tujuan pembelajaran Renzulli adalah meningkatkan prestasi, motivasi, dan keinginan belajar melalui pendekatan berbasis pengayaan (*enrichment*). Dua model *Enrichment* yaitu, *Schoolwide Enrichment Model* dan *Enrichment Triad Model* telah sukses diterapkan di banyak sekolah di Amerika Serikat dan sangat membantu meningkatkan pencapaian prestasi peserta didik. Berikut macam-macam *enrichment* dalam pembelajaran yang digagas oleh Renzulli.

a. *Schoolwide Enrichment Model*

Schoolwide Enrichment Model atau biasa disingkat SEM dikembangkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik. Awalnya, SEM merupakan perkembangan lebih lanjut dari *Enrichment Triad Model* (pengayaan model Triad) yang dikembangkan pada pertengahan 1970-an. *Schoolwide Enrichment Model* yang digagas Renzulli berdasarkan pemikiran bahwa 'sekolah adalah tempat untuk mengembangkan bakat'. Jika tiap sekolah ditempatkan sebagai fasilitas untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, sangat dimungkinkan dapat menjadikan sekolah sebagai tempat

yang menyenangkan bagi setiap peserta didik. Ketika sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik, peserta didik dapat termotivasi untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan komponen-komponen yang terdapat dalam SEM.



Gambar 2.4.1 Skema *Schoolwide Enrichment Model*

(www.renzullilearning.com)

Tujuan utama SEM dalam penerapannya memiliki beberapa tujuan utama seperti yang diutarakan Semiawan (2004:85) sebagai berikut

- 1) meningkatkan belajar pada tingkat tinggi dan produktifitas kreatif dengan memberikan pengayaan dalam spektrum yang lebih luas
- 2) mengintegrasikan sebanyak mungkin layanan khusus keterbakatan dengan kurikulum yang umum dan membangun hubungan yang kooperatif daripada kompetitif antara pembelajaran peserta didik berbakat dengan peserta didik lainnya
- 3) meminimalkan kerawanan kepedulian tentang elitisme dan sikap negatif yang sering terungkap dalam kaitan anak berbakat
- 4) memperluas kualitas pengayaan dan membangun radiasi keunggulan dalam semua aspek-aspek lingkungan sekolah.

SEM berfokus pada dua hal, yakni kemampuan akademik dan kreatifitas. Kreatifitas menggambarkan beberapa aspek kegiatan sehari-hari dan keterlibatan peserta didik dalam menghasilkan produk. Situasi pembelajaran dirancang untuk mendorong kreatifitas peserta didik berbakat dengan mengutamakan pemberian informasi dan penerapan berpikir terintegrasi, induktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah di dunia nyata.

Adapun tujuan peningkatkan kreatifitas ini menurut Renzulli, yakni:

“our focus on creative productivity complements our efforts to increase academic challenge when we attempt to transform the role of the student from that of a learner of lessons to one of a firsthand inquirer who can experience the joys and frustations of creative productivity”(Renzulli, 1977).

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan membangkitkan kreatifitas menurut Renzulli adalah meningkatkan tantangan akademik bagi peserta didik ketika pendidik berusaha mengubah peran peserta didik yang awalnya hanya pebelajar biasa menjadi seseorang yang secara langsung mengalami kenyamanan dan ketidaknyamanan ketika berusaha mengembangkan sikap kreatifnya.

Pendekatan berbasis pengayaan cukup memiliki perbedaan dengan pendekatan lain yang menekankan pada pembelajaran deduktif, pemecahan masalah, akuisisi, penyimpanan, dan mengingat kembali informasi. Kreatifitas yang dimiliki anak berbakat memungkinkan mereka bekerja di zona yang berkaitan dengan dirinya (minat). SEM mengintegrasikan dua hal yaitu bakat akademik dengan bakat kreatifitas.

b. Enrichment Triad Model

Enrichment Triad Model atau Pengayaan Model Triad dikembangkan pada tahun 1977 oleh Renzulli dalam bukunya yang berjudul *Enrichment Triad Model: A Guide for Developing Defensible Programs for the Gifted and Talented*. Pengayaan Model Triad merupakan pengayaan yang paling dikenal dan sering digunakan untuk pembelajaran peserta didik cerdas. Model *enrichment* ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketertarikan mereka. Kedua, membantu peserta didik untuk mengidentifikasi secara realistis dan memecahkan masalah sesuai ketertarikannya serta mampu menghasilkan produk yang sesuai.

Pengayaan Model Triad mendorong peserta didik untuk mampu merumuskan masalah dan memecahkannya sendiri dengan cara menempatkan peserta didik sebagai profesional yang dapat mencari dan menemukan informasi berdasarkan pemikiran yang matang. Komponen-komponen Pengayaan Model Triad terdiri dari tiga hal berikut.

1) Pengayaan Tipe I (*General Exploratory Activities*)

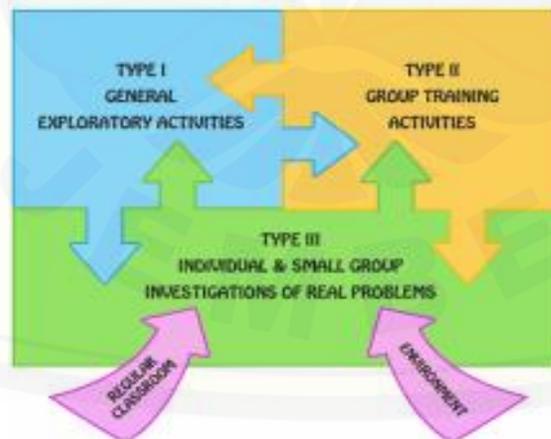
Pengayaan Tipe I dirancang untuk memancing minat peserta didik. Minat tersebut terkait dengan disiplin ilmu, topik kajian, kesempatan, yang semuanya jarang sekali ditemui di kelas. Tipe I akan membimbing peserta didik pada Tipe II dan III sebagai tindak lanjut setelah peserta didik merasa termotivasi di Tipe I. Pengayaan Tipe I dapat diterapkan pada kelompok-kelompok atau bagi peserta didik yang sudah menunjukkan minatnya.

2) Pengayaan Tipe II (*Group Training Activities*)

Pengayaan tipe kedua ini berisi langkah-langkah untuk mendukung perkembangan berpikir dan keinginan peserta didik untuk belajar. Biasanya tipe II bersifat umum dan terkadang dilaksanakan pada kelompok-kelompok di kelas maupun program pengayaan lainnya. Tipe II meliputi pengembangan: (a) berpikir kreatif, kritis dan afektif, (b) beragam pembelajaran terkait pengembangan minat, (c) potensi, (d) karya tulis, lisan serta kemampuan berkomunikasi.

3) Pengayaan Tipe III (*Group Investigate*)

Tipe III peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dengan mengerahkan setiap potensinya masing-masing yang nantinya akan bermanfaat. Selengkapnya lihat gambar di bawah ini.



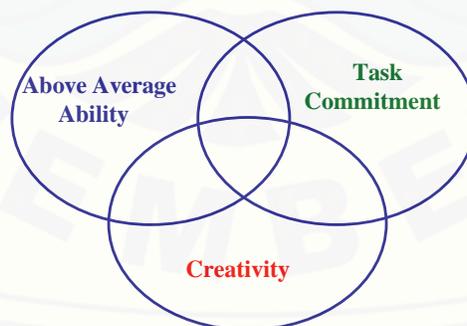
Gambar 2.4.2 Skema Pengayaan Model Triad
(www.renzullilearning.com)

c. *Revolving Door Identification Model*

Enrichment model ini sebenarnya dirancang untuk mengatasi kelemahan-kelemahan program pengayaan sebelumnya. Hasil penelitian ini diiringi dengan judul penelitian *The 3rings-Conception* (Konsep tiga cincin) yang terdiri dari tiga karakteristik yaitu, kreatifitas, motivasi, kemampuan intelektual di atas rata-rata. Selengkapnya lihat gambar.

Komponen-komponen organisasi dan administrasi dari *Revolving Door Identification Model* didasarkan pada lima hal sebagai berikut:

- 1) penilaian terhadap keunggulan peserta didik termasuk minat dan gaya belajarnya
- 2) paket kurikulum yang merupakan modifikasi kurikulum pada umumnya agar sesuai untuk peserta didik berbakat
- 3) pengayaan Tipe I yang disebut aktivitas eksplorasi. Pada Tipe ini peserta didik diperkenalkan program yang berisi pengenalan topik pembelajaran berbagai bidang yang tidak terdapat dalam pembelajaran seperti biasa
- 4) Pengayaan Tipe II, *enrichment* ini berisi program-program untuk pengembangan kognitif dan afektif belajar untuk memperoleh keterampilan belajar, keterampilan penelitian, menghubungkan komunikasi
- 5) Pengayaan Tipe III yang bernama investigasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari secara individu dan kelompok kecil.



Gambar 2.4.2 Model tiga cincin Renzulli (www.renzullilearning.com)

Berdasarkan tiga model yang dikemukakan di atas, peneliti akan menerapkan *Enrichment Triad Model* (Pengayaan Model Triad) dalam pembelajaran sejarah. Pemilihan pengayaan Model Triad didasarkan pada tiga alasan, yaitu; (1) pengayaan model triad dapat

diterapkan pada kelas reguler dan semua peserta didik, (2) pengayaan model triad adalah model yang paling cocok dengan karakteristik peserta didik yang hendak diteliti, dan (3) pengayaan Model Triad lebih mudah dipahami daripada model *enrichment* lainnya, dengan demikian akan memudahkan peneliti berikutnya untuk meneliti hal serupa.

2.4.3 Strategi Penerapan *Enrichment*

Model *Enrichment* yang digagas oleh Joseph S. Renzulli memiliki beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam pengajaran di kelas. Solusi tersebut berupa ‘Aktivitas Kelompok Kecil’ (*Small Groups Activities*) dan ‘Penugasan di Luar Kelas’ (*Out of Class Assignment*) yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Penugasan di luar kelas (*Out of Class Assignment*)

Out of Class Assignment memiliki pengertian secara bahasa yaitu penugasan di luar kelas. Terdapat beberapa keuntungan menggunakan *Out of Class Assignment* seperti yang diungkapkan Ivor K. Davies (1991:25) dalam bukunya berikut:

- (1) *practice skills, as well as increase speed and accuracy* (pelatihan keterampilan, seperti meningkatkan kecepatan dan keakuratan)
- (2) *read, absorb and summarize what they have learned* (membaca, memahami, dan merumuskan apa yang telah dibaca peserta didik);
- (3) *act in honest and presvering manner* (berperilaku jujur dan tekun);
- (4) *manage time effectively* (mengatur waktu dengan efektif);
- (5) *develop confidence in their own ability* (mengembangkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya).

Penugasan di luar kelas dapat dikerjakan secara berkelompok atau individu. Kegiatan berkelompok lebih baik karena menambah informasi tentang suatu masalah. Penugasan di luar kelas dapat mendorong peserta didik lebih optimal mengerjakan segala bentuk tugas ketika mereka diberikan keleluasaan untuk mencari informasi lain di luar lingkungan sekolah seperti internet dan surat kabar. Penugasan di luar kelas bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada materi yang lebih rumit, meningkatkan keterampilan bahasa dan komunikasi; meningkatkan keterampilan perpustakaan, internet, ilmiah, seni, dll; serta memperkuat konsep diri, termasuk meningkatkan motivasi akademis.

b. Kelompok Kecil (*Small Groups Activities*)

Small Group memiliki pengertian ‘kelompok kecil’, akan tetapi dalam penelitian ini yang dimaksud *Small Group* adalah aktivitas kelompok kecil atau kumpulan dari beberapa peserta didik. Siswa dikumpulkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3-8 orang. Penugasan di luar/dalam kelas yang dikerjakan dengan model *Small Group* dapat mencapai keberhasilan. Keberhasilan penugasan tersebut dapat diketahui dari adanya *Task Commiment* (tanggung jawab tugas). Menurut Renzulli kinerja seseorang dipengaruhi oleh motivasi yang muncul dalam komitmen menyelesaikan tugasnya, komitmen dalam melaksanakan tugas dapat dilakukan melalui diskusi kelompok. Setiap kelompok bisa menyelesaikan materi standar dan masuk ke topik yang lebih rumit, lebih tinggi, dan lebih beragam. Kegiatan pengelompokan akan melatih peserta didik untuk bisa bekerja sama dan bertukar pikiran, khususnya dalam mengerjakan tugas (Davis, 2012:153-154).

Pelaksanaan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum tuntas dilihat dari hasil nilai kognitif. Pelaksanaan remedial meliputi dua tahapan: pada tahap pertama siswa diberikan soal kompetensi yang belum dikuasai, selanjutnya tahap kedua siswa masih diberikan soal jika memang siswa tersebut belum tuntas. Pelaksanaan remedial berupa pemberian tugas untuk dikerjakan kembali.

Pelaksanaan pengayaan bersamaan dengan remedial, bagi peserta didik yang dinyatakan tuntas dapat melaksanakan kegiatan *Enrichment Model Renzulli*, sedangkan bagi peserta didik yang tidak tuntas mengerjakan kembali tugas yang diberikan.

2.4.4 Langkah-langkah Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli*

Langkah-langkah pembelajaran *Enrichment Model Pengayaan Triad* yang mengkombinasikan *Small Groups Activities* (aktivitas kelompok kecil) dan *Out of Class Assignment* (penugasan di luar kelas) adalah sebagai berikut.

a. Aktivitas Penyelidikan Umum (Tipe I)

Langkah awal yaitu memperkenalkan peserta didik dengan topik, mata pelajaran, tokoh, tempat, peristiwa, bidang, minat, pekerjaan, dan lain-lain yang sedikit berbeda dari kurikulum reguler. Aktivitas ini bisa mencakup membaca mandiri, berbicara,

berbicara dengan pakar/narasumber, menonton video/dvd, darmawisata dan kunjungan, atau sumber informasi berharga lainnya, seperti pendidik.

b. **Aktivitas Pelatihan Kelompok (Tipe II)**

Aktivitas pelatihan kelompok mencakup: (1) keterampilan pemelajaran sekolah. Contoh: mendengarkan, mencatat, menyimpulkan, dan mengorganisasikan informasi; (2) keterampilan berpikir secara kreatif, dan berpikir secara kritis; (3) keterampilan berkomunikasi di bidang komunikasi tertulis, lisan, dan visual; (4) keterampilan antarpribadi yang mencakup tindakan untuk menghadapi peristiwa penting dalam hidup; (5) keterampilan umum yang terkait dengan proyek mandiri pengayaan jenis III, terutama cara untuk meneliti topik menggunakan studi pustaka dan internet, serta cara untuk menemukan sumber daya komunitas; dan (6) keterampilan tertentu yang terkait dengan proyek jenis III tertentu yang dilakukan peserta didik. Contoh keterampilan itu adalah dalam bidang fotografi (penggunaan kamera, mengatur gambar); menulis cerita singkat, naskah, atau naskah film (bentuknya, menciptakan ketegangan, konflik, harapan, akhir yang mengejutkan); atau menggunakan mikroskop atau peralatan ilmiah lainnya.

c. **Penelitian Kelompok Kecil (Tipe III)**

Penelitian ini berupa penelitian kelompok kecil tentang masalah nyata. Masalah dimulai dengan satu pertanyaan untuk dijawab, dan jawaban dari kelompok tersebut berupa produk. Produk bisa berbentuk laporan (biasanya tertulis), artikel seperti di surat kabar, siaran radio, membuat paper, peta konsep, dan lain-lain yang nantinya dipresentasikan di depan kelas. Pendidik berfungsi sebagai pemandu dari kejauhan yang membantu menjelaskan masalah, mendesain produk, serta menentukan sumber dan peralatan informasi. Penelitian kelompok kecil membantu peserta didik: (1) belajar tentang materi dan metodologi bidang tertentu, (2) mengembangkan keterampilan belajar mandiri (misalnya merencanakan, menggunakan sumber daya, mengelola waktu, dan mengevaluasi hasil akhir) dan yang cukup penting, (3) mengembangkan keyakinan diri dan pemahaman akan pencapaian (Davis, 2012:217-218).

Tabel 2.4 Langkah-langkah Pembelajaran *Enrichment* Model Renzulli

Tahap Kegiatan	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memperkenalkan peserta didik dengan topik, mata pelajaran, orang, tempat peristiwa, bidang minat, pekerjaan dan lain-lain yang berbeda dari kurikulum pada umumnya. 2) Membentuk kelompok kecil (small groups) terdiri 5-8 orang 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mempersiapkan diri untuk belajar. 2) Merespon apersepsi yang disampaikan pendidik. 3) Peserta didik bersama pendidik memilih topik yang akan dipelajari
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik memutar video berkaitan dengan masuknya Islam ke Nusantara (misalnya : video peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Nusantara) 2) Pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik melalui satu permasalahan yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah dilakukan dengan memberi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mendengarkan, mencatat, dan menyimpulkan informasi yang mereka dapat dari video yang diputar oleh pendidik. 2) Peserta didik menemukan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan terkait dengan materi. Pemecahan masalah dilakukan dengan

Tahap Kegiatan	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
	penugasan di luar kelas untuk membuat suatu produk.	pengerjaan produk yang dilakukan di luar kelas secara berkelompok.
	3) Selama peserta didik mengerjakan produknya di luar kelas, pendidik berperan sebagai pemandu dari kejauhan yang membantu menjelaskan masalah, merancang produk, serta menentukan sumber dan informasi.	3) Peserta didik dalam kelompok kecil mengerjakan produknya di luar kelas berupa laporan tertulis/paper, lisan, artikel, atau jenis produk lainnya. 4) Tiap kelompok mempresentasikan produknya di depan kelas, kelompok lain menanggapi.
Penutup	1) Pendidik memandu peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2) Pendidik melakukan refleksi.	Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari.

2.4.5 Keunggulan dan Kelemahan *Enrichment* Model Renzulli

Penerapan *Enrichment* Model Renzulli didasarkan atas beberapa pandangan. Pertama, metode tersebut dirancang meliputi bukti penelitian yang mengindikasikan bahwa

intruksi pembelajaran harus mempertimbangkan kemampuan, latar belakang, minat, pengalaman, dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Kedua, belajar akan lebih bermakna dan menyenangkan apabila isi/materi yang dipelajari adalah permasalahan yang nyata (*real*). Ketiga, metode ini mengembangkan penelitian yang mengisyaratkan bahwa semua peserta didik, termasuk peserta didik yang berprestasi rendah harus diberikan tantangan dan konten pembelajaran yang terakselerasi. Dapat disimpulkan, *enrichment* memberi pengalaman belajar yang dirancang untuk menghubungkan dan memberikan stimulus dan kesenangan bagi semua peserta didik.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas dalam penerapannya *enrichment* memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Beberapa keunggulannya adalah sebagai berikut:

- a. kegiatan *enrichment* didasarkan pada kesenangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini berdampak terhadap perkembangan kreativitas peserta didik yang tinggi
- b. melalui pembelajaran *enrichment* kecerdasan peserta didik yang berada di atas rata-rata dapat ditingkatkan dan memberikan kesempatan untuk memperdalam materi
- c. terjadi interaksi yang intensif dan interpersonal antara peserta didik dan pendidik mengakibatkan hubungan emosional yang dekat, sehingga peserta didik lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasannya
- d. prinsip penggabungan kesempatan pengayaan dengan kurikulum yang berjalan, dan dengan kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar sekolah lainnya.

Berikut beberapa kelemahan *enrichment* model Renzulli, meliputi:

- a. bagi peserta didik yang unggul menimbulkan egosime tinggi dan menganggap peserta didik lainnya rendah, sehingga peserta didik unggul kurang memiliki sikap sosial yang positif
- b. peserta didik yang kecerdasannya di atas rata-rata memerlukan motivasi dan pengakuan sebagaimana halnya peserta didik lainnya
- c. memerlukan pengawasan yang lebih selama kegiatan pembelajaran, sehingga membutuhkan tenaga lainnya selain pengajar utama
- d. membutuhkan biaya yang besar.

2.5 Penerapan Remedial dan *Enrichment* model Renzulli untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar

Peserta didik dengan kecerdasan, kemampuan dan bakat adalah suatu 'berkah' bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk keluarga dan masyarakat. Peserta didik dengan kecerdasan memiliki banyak keunggulan yang berbeda dari peserta didik lainnya. Namun, perhatian luas dalam meningkatkan bakat peserta didik cerdas dan berbakat kurang konsisten. Beberapa lembaga pendidikan khawatir jika pendidikan khusus untuk anak berbakat akan menghambat pendidikan peserta didik yang kurang cerdas. Tentu saja, masa depan semua anak berharga untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Peserta didik yang cerdas memiliki bakat khusus seringkali dalam jumlah sangat banyak, sehingga bakat mereka perlu ditingkatkan.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang membawa masa lalu pada masa kini. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik melakukan konstruksi kondisi masa pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah saat ini menuntut peserta didik untuk aktif saat pembelajaran dalam usaha untuk merekonstruksi pengetahuan, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Pembelajaran sejarah berbasis *enrichment* membantu mengembangkan kemampuan kognitif yang terdapat pada peserta didik serta meningkatkan proses afektif yang selama ini dialami peserta didik. Melalui *enrichment* di samping dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik, terutama terkait dengan penerapannya ke dalam pembelajaran yang peserta didik lakukan, juga mampu mengeksplorasi potensi peserta didik secara optimal. Remedial bertujuan untuk membantu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal melalui pemberian perlakuan berbeda dengan peserta didik yang dinyatakan tuntas. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran berbasis remedial dan *enrichment* model Renzulli dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah peserta didik X AK 3 SMK Negeri 1 Jember.

2.6 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu.

1. Penelitian yang berjudul “Penerapan *Enrichment* Model Renzulli sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah” (penelitian tindakan kelas di XI IPS 4 SMA 2 Pasundan Bandung) oleh Septiar Inaidi (2008). Penelitian ini menggunakan Pengayaan Model Triad dan menerapkan strategi *Out of Class Assigment* dan *Small Groups Activities*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik yang pada awalnya dengan rincian sebesar 56,78% menjadi 83,73% setelah diterapkan pembelajaran *enrichment* Model Renzulli. Secara keseluruhan, *enrichment* Model Renzulli dapat mengoptimalkan keaktifan peserta didik serta meningkatkan prestasi belajar sejarah di XI IPS 4 SMA Pasundan 2 Bandung.
2. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Enrichment* Model Renzulli untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X 1 SMA An-Najah dalam Mata Pelajaran Sosiologi pada Pokok Bahasan Interaksi Sosial” yang ditulis oleh Rino Anggara (2012). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada prasiklus hanya mencapai 58,96% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 69,79% sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 84,46%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pelajaran sosiologi kelas X 1 SMA An-Najah mengalami peningkatan.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Drs. Dadang Suhardan M.Pd. dan Moch Eryk Kamsori S.Pd. (2007) berjudul “Mengembangkan *Enrichment* Model Renzulli untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah di SMA Negeri 5 Bandung.” Jenis penelitian ini adalah kompetitif dengan metode survey. Hasil dari penelitian tersebut adalah meningkatnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui pengembangan *Enrichment* Model Renzulli di SMA Negeri 5 Bandung.

State of Art

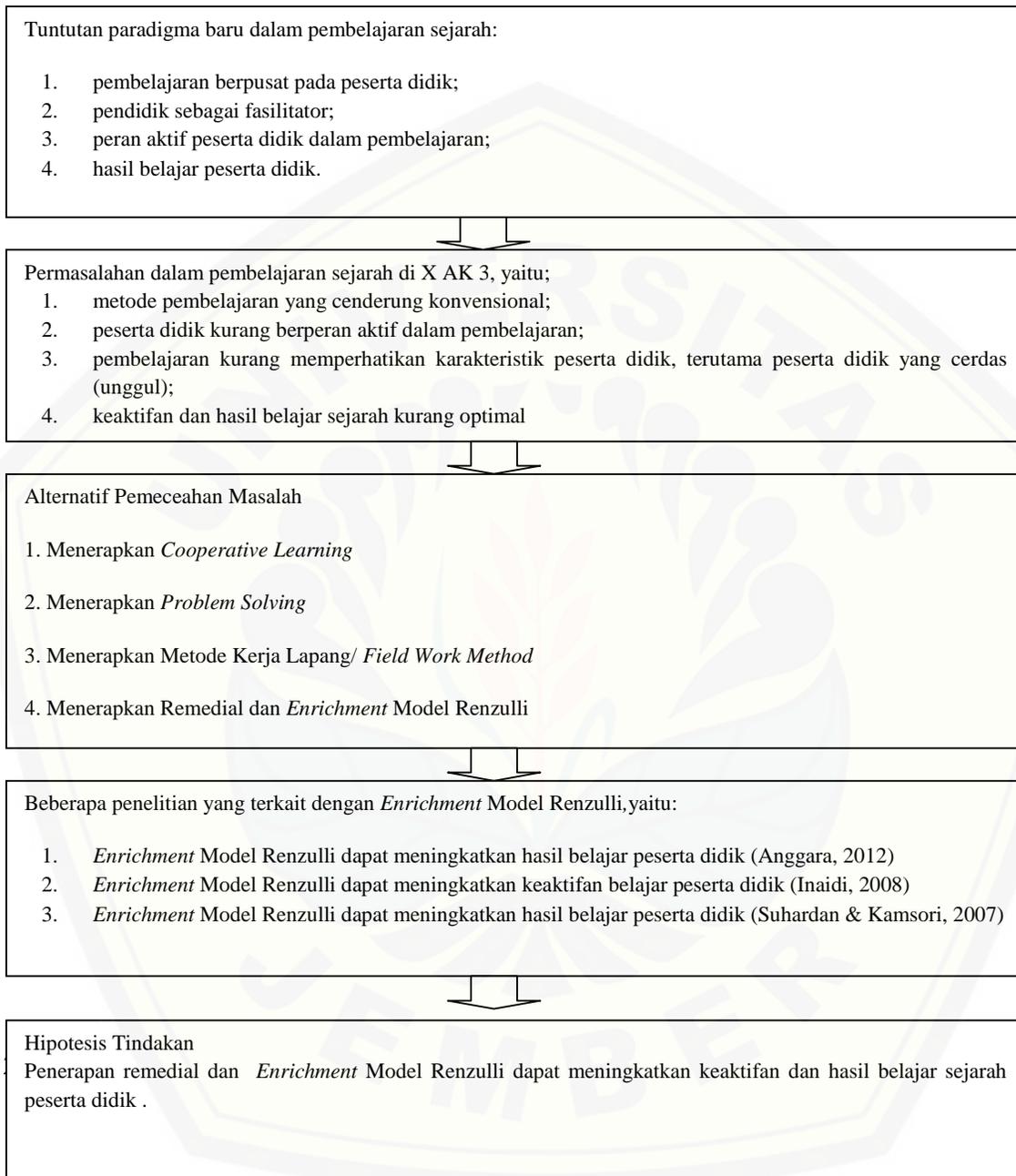
No.	Judul	Tahun	Penulis	Fokus	Hasil
1.	Penerapan <i>Enrichment</i> Model Renzulli sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah	2008	Inaidi, Septiar	Keaktifan	Terjadi peningkatan keaktifan peserta didik yang pada awalnya 56,78% menjadi 83,73%.
2.	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Enrichment</i> Model Renzulli untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X 1 SMA An-Najah Mata Pelajaran Sosiologi pada Pokok Bahasan Interaksi Sosial	2012	Anggara, Rino	Hasil Belajar	Terjadi peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosiologi, pada siklus I mencapai 69,79% menjadi 84,46% pada siklus II
3.	Mengembangkan <i>Enrichment</i> Model Renzulli untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah di SMA Negeri 5 Bandung	2007	Suhardan, Dadang & Kamsori, Eryk	Prestasi Belajar	Terjadi peningkatan prestasi belajar sejarah di SMA Negeri 5 Bandung

2.7 Kerangka Berpikir

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Enrichment* model Renzulli dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar tersebut dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta didik, serta peningkatan keaktifan peserta didik dalam setiap siklus, peningkatan keaktifan juga diikuti oleh peningkatan ranah berpikir peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik mampu memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah, dan memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah yang dapat diaplikasikan ke dalam hidupnya sehari-hari. Pembelajaran sejarah menggunakan remedial dan *Enrichment* model Renzulli bertujuan untuk menanamkan wawasan peserta didik tentang pengetahuan umum yang jarang peserta didik dapatkan di sekolah, serta membantu peserta didik agar mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Penerapan *enrichment* dalam penelitian ini menggunakan *Enrichment Triad Model* (pengayaan Model Triad) yang mengutamakan penugasan peserta didik secara berkelompok untuk mengerjakan tugas di luar kelas. Penugasan ini merupakan perpaduan antara *small group activities* (kegiatan kelompok kecil) dan *out of class assignment* (penugasan di luar kelas) yang diterapkan untuk melaksanakan *enrichment* model Renzulli. Penelitian ini mengkombinasikan antara kegiatan remedial dan kegiatan *enrichment* yang dilaksanakan bersama-sama. Remedial diperlakukan kepada peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas atau tidak memenuhi kkm, sedangkan *enrichment* bagi peserta didik yang telah dinyatakan tuntas.

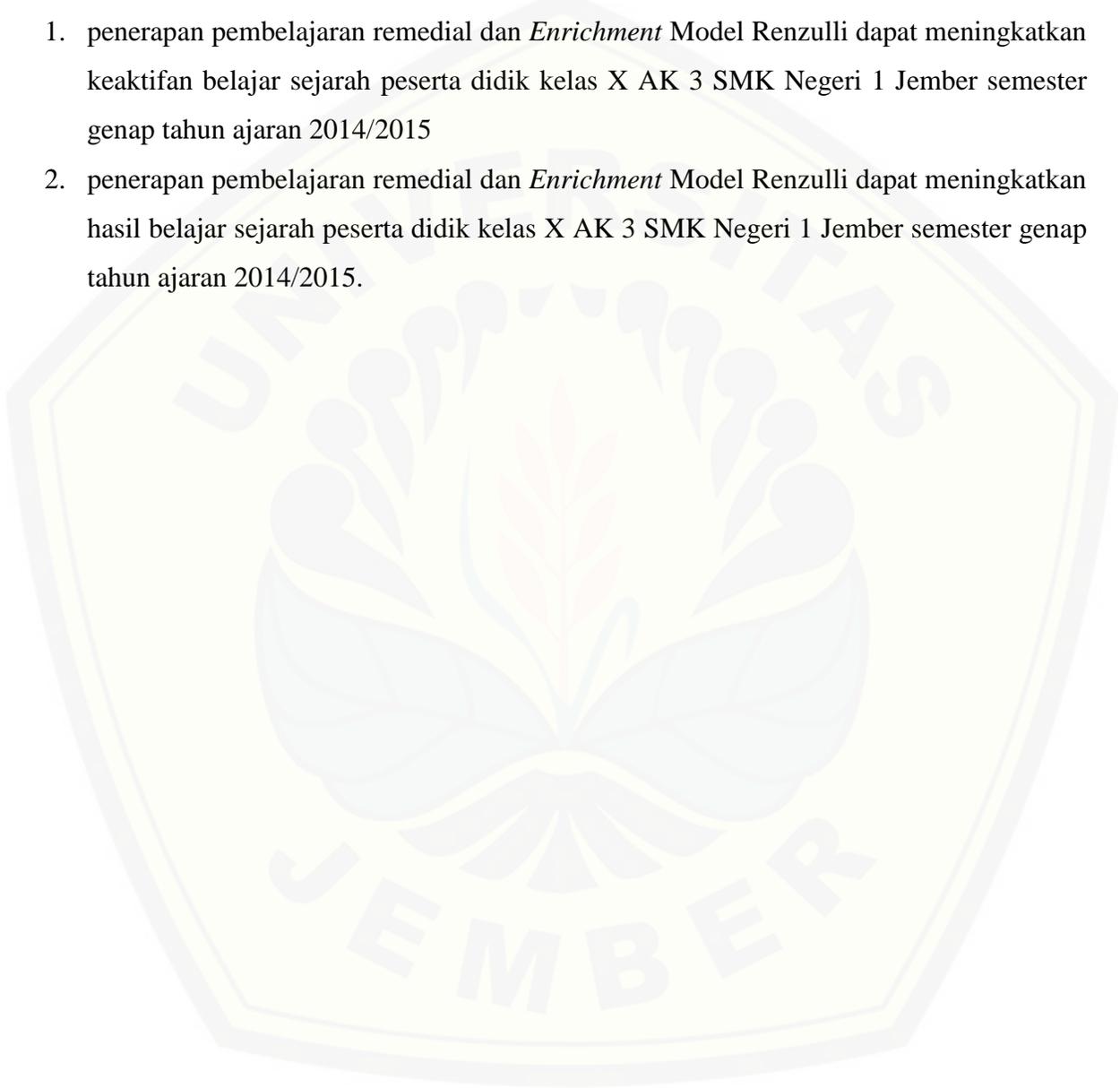
Gambar 2.7 Kerangka Berpikir



2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis tindakan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. penerapan pembelajaran remedial dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan keaktifan belajar sejarah peserta didik kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015
2. penerapan pembelajaran remedial dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi (1) tempat dan waktu penelitian; (2) subjek penelitian; (3) definisi operasional; (4) pendekatan dan jenis penelitian; (5) desain penelitian; (6) prosedur penelitian; (7) teknik pengumpulan data; (8) analisis data dan (9) indikator keberhasilan.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat atau lokasi penelitian dilakukan. Untuk menentukan tempat penelitian digunakan metode *Purposive Sampling Area*, yaitu tempat penelitian ditentukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Arikunto, 2010:80).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jember Kec. Patrang Kab. Jember. Penelitian ini berlangsung selama 6 minggu sejak 26 Februari 2015 – 9 April 2015. Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini maka untuk daerah tempat penelitian ditetapkan di SMK Negeri 1 Jember dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini
2. pengelolaan kelas oleh pendidik belum optimal sedangkan peserta didik di SMK Negeri 1 Jember membutuhkan suatu penanganan khusus untuk memaksimalkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik
3. pendidik dan peserta didik memiliki keinginan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan seluruh peserta didik X AK 3 SMK Negeri 1 Jember, sebanyak 37 peserta didik tahun ajaran 2014/2015.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X AK 3. Kelas yang terpilih adalah salah satu kelas yang selama ini diamati memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan dengan kelas lainnya, pengamatan berlangsung selama peneliti melaksanakan PPL (Praktik Pengajaran Lapang). Penentuan kelas berdasarkan pada kesepakatan antara peneliti dan mitra SMK Negeri 1 Jember. Jumlah peserta didik X AK 3 sebanyak 37 peserta didik yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 27 peserta didik perempuan.

3.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran makna istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional yang digunakan, yaitu : 1) keaktifan; 2) hasil belajar 3) Pembelajaran remedial dan 4) *Enrichment Model Renzulli*.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Depdiknas, 2005:31). Dapat disimpulkan keaktifan adalah beragam bentuk aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, seperti membaca, bertanya, aktif dalam diskusi dan lain-lain.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2009:3) pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan segala perubahan yang dialami peserta didik setelah melaksanakan proses belajar, perubahan tersebut meliputi perubahan afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil belajar dapat diukur dengan alat evaluasi/asesmen yang menunjukkan derajat hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Pengajaran remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik. (Prayitno, 2008:284).

Remedial bertujuan memberi pertolongan kepada peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang diharapkan melalui perlakuan khusus.

Pembelajaran *Enrichment* Model Renzulli menurut Gary A. Davis (2012:94) adalah program pengayaan untuk membantu mengembangkan kemampuan kognitif yang terdapat pada peserta didik serta meningkatkan proses afektif yang selama ini dialami peserta didik. *Enrichment* adalah usaha untuk memberikan sesuatu yang lebih kepada peserta didik, terutama peserta didik yang tergolong cerdas melalui *threatment* khusus berupa pengayaan yang bertujuan menyelaraskan bakat dan minat peserta didik dengan materi yang dipelajari.

3.4 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh Pendidik kelas atau di sekolah tempat Pendidik mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2006:96).

PTK meliputi tiga kata yaitu, 'penelitian', 'tindakan' dan 'kelas'. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Tindakan adalah gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok peserta didik/mahapeserta didik yang dalam waktu dan tempat yang sama dari seorang Pendidik/dosen yang sama (Suharsimi dalam Ekawarna, 2013:4). Dapat disimpulkan PTK

atau *Classroom Action Research* adalah tindakan yang dilaksanakan oleh Pendidik di dalam kelas, yang pada hakikatnya dilakukan untuk memecahkan masalah.

Berikut tahap-tahap yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

a. Tahap I : Menyusun Rencana Tindakan (*Planing*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada penyusunan rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Tahap II : Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa tahap kedua pelaksana Pendidik harus menaati apa yang telah dirumuskan dalam rancangan.

c. Tahap III : Pengamatan (*Observation*)

Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pendidik pelaksana yang berstatus sebagai pengamat melakukan 'pengamatan balik' terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Selama melakukan pengamatan balik, Pendidik pelaksana mencatat apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

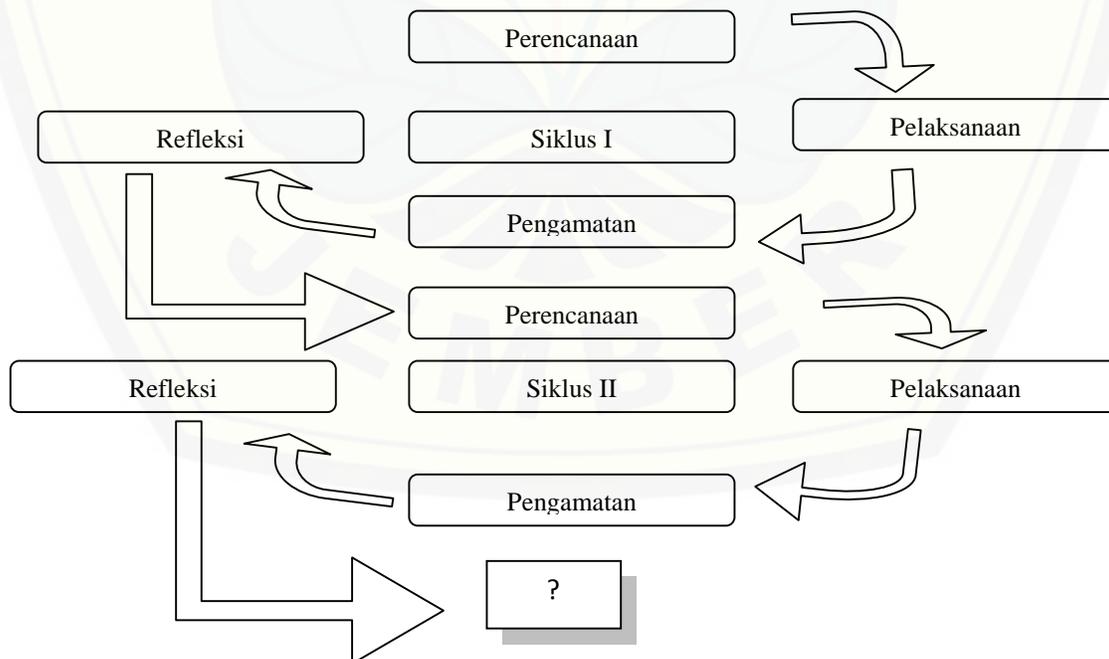
d. Tahap IV : Refleksi (*Reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Peneliti bersama pendidik mata pelajaran sejarah bertugas sebagai kolaborator dan observer menganalisis sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran. Hasil observasi dan evaluasi tersebut selanjutnya digunakan untuk merefleksi sejauh mana kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik. Kegiatan refleksi sangat tepat dilakukan ketika pendidik pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan

implementasi rancangan tindakan. Apabila pendidik pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, yaitu mengamati apa yang dilakukan, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, pendidik tersebut melihat dirinya kembali melakukan 'dialog' untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan karena sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang perlu diperbaiki. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya atau kepada diri sendiri apabila melakukan pada kesempatan lain. Catatan-catatan penting sebaiknya dibuat rinci sehingga siapa saja yang akan melaksanakan penelitian serupa tidak menjumpai banyak kesulitan.

3.5 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan desain siklus tindakan berdasarkan model penelitian tindakan Hopkins dengan tahapan yang dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3.5 Bagan siklus PTK model Hopkins (Arikunto, 2011:16)

Berdasarkan langkah siklus tersebut, penelitian tindakan kelas yang akan diterapkan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat fase meliputi: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan siklus, jika pada siklus pertama belum mencapai tujuan yang diinginkan, maka akan dilanjutkan pada siklus kedua. Penelitian siklus ini bersifat fleksibel dan tidak dibatasi, artinya pelaksanaan siklus akan dihentikan apabila tujuan pembelajaran yang diinginkan sudah tercapai. Tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

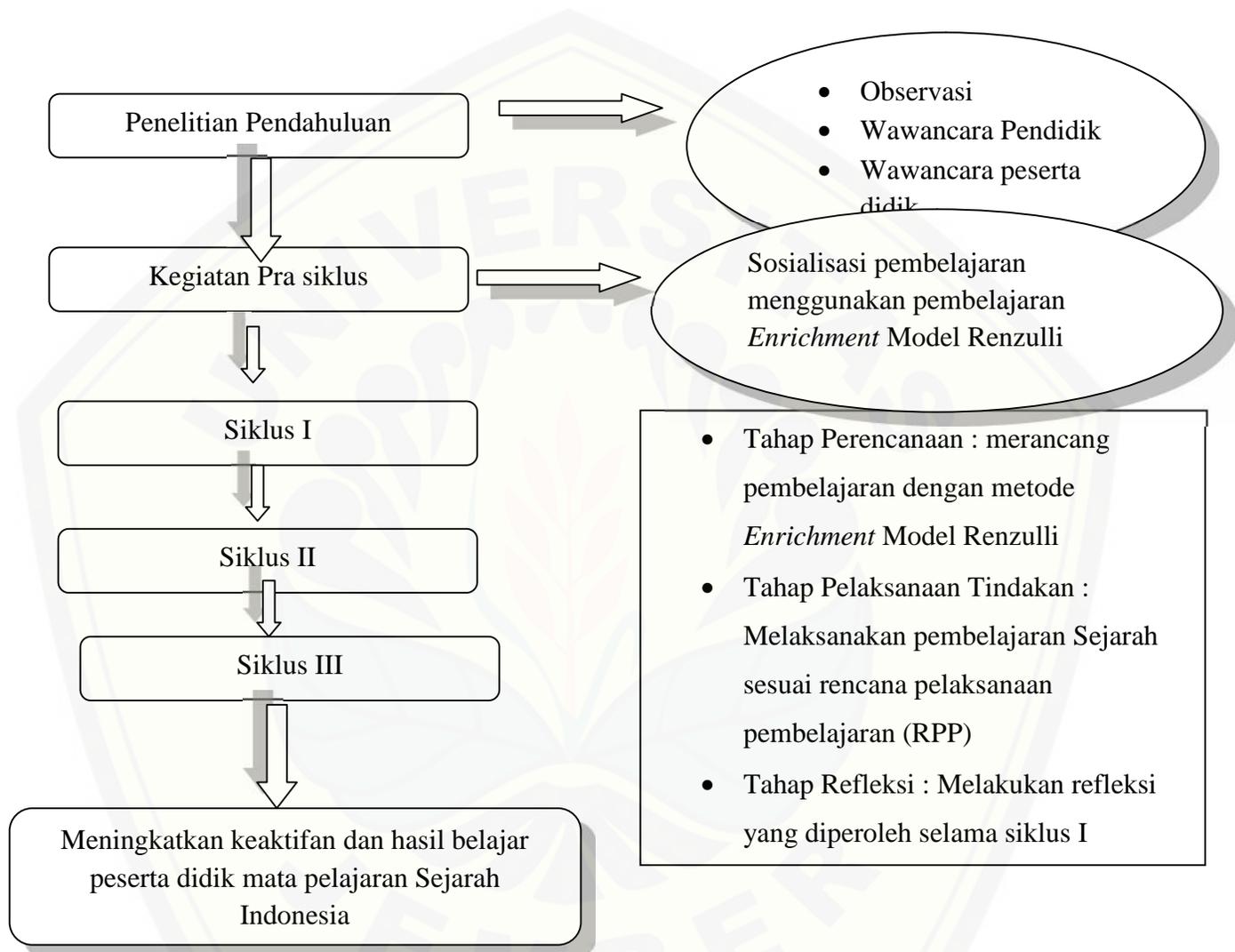
3.6.1 Prasiklus

Pada tahap prasiklus, kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah meminta izin kepada kepala sekolah dan melakukan diskusi dengan pendidik bidang studi Sejarah Indonesia tentang permasalahan yang ada di dalam kelas. Kemudian peneliti mengadakan pengamatan awal dan wawancara untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas. Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengetahui kendala yang terjadi selama pembelajaran serta jalannya pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik kelas. Pada kegiatan wawancara difokuskan pada metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan diketahui terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahannya adalah berupa ketidaktepatan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang cenderung konvensional. Pada observasi dalam pra penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Pendidik hanya menggunakan metode ceramah yang bersifat *transfer of knowledges*. Metode yang sedemikian rupa menyebabkan sebagian peserta didik tidak turut aktif dalam pembelajaran sejarah dan bahkan sebagian peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran sejarah.

Peneliti berkolaborasi dengan pendidik dalam mengidentifikasi, mencari dan memecahkan masalah di kelas serta melakukan tindakan. Hasil dari kegiatan diskusi

dengan pendidik kelas adalah dengan menerapkan metode *Enrichment Model Renzulli* pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.



Gambar 3.6 Prosedur Penelitian Enrichment Model Renzulli

3.6.2 Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap merencanakan semua kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) membuat RPP pada materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara

- 2) merinci alokasi waktu pada tiap-tiap 4 x 45 menit
- 3) menyiapkan alat pemantau berupa lembar observasi untuk mencatat segala kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran menggunakan remedial dan *Enrichment* Model Renzulli
- 4) mempersiapkan daftar pertanyaan untuk mewawancarai peserta didik mengenai tanggapannya terhadap remedial dan *Enrichment* Model Renzulli
- 5) menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan
- 6) menyiapkan hand out dan media pembelajaran.

b. Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan tindakan berdasarkan pada perencanaan yang dibuat. Adapun tindakan yang dilakukan dalam siklus 1 adalah sebagai berikut.

1) Pendahuluan

- a) Pendidik mengawali pembelajaran dengan salam dan melakukan presensi terhadap peserta didik
- b) Pendidik melaksanakan *pre test* untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik
- c) Pendidik menyampaikan konsep tentang pembelajaran remedial dan *Enrichment* Model Renzulli kepada peserta didik untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa kebingungan
- d) Pendidik menyampaikan topik tentang proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara
- e) Pendidik mengadakan kegiatan apersepsi untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu dan mengaitkan dengan pembelajaran yang akan berlangsung
- f) Pendidik mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa kekinian (konstruktivistik) untuk meningkatkan minat peserta didik mengkaji sejarah
- g) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam penerapan *Enrichment* Model Renzulli kemudian memberikan motivasi pada peserta didik agar membaca materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara

- h) Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil (*small groups*) yang nantinya akan melaksanakan tugas di luar kelas (*out of assignment*). Bagi peserta didik yang belum tuntas pada pra siklus membuat kelompok mandiri dan ditugaskan mengerjakan soal-soal kembali.

2) Kegiatan Inti

- a) Pendidik memberikan apersepsi
- b) Pendidik memutar video yang berkaitan dengan proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara
- c) Pendidik mengaitkan minat dan pengetahuan umum yang dimiliki peserta didik dengan materi yang dibahas
- d) Pendidik mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan untuk tiap-tiap kelompok. Pemecahan masalah dilakukan secara berkelompok di luar kelas untuk menggali informasi seperti internet, surat kabar, narasumber, berita tv, buku dan lain-lain
- e) Masing-masing kelompok mengerjakan tugas/proyek sesuai minatnya antara lain : membuat peta konsep, paper, makalah, artikel, poster, dan lain-lain
- f) Tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil proyeknya di depan kelas, kelompok lain menanggapi diskusi

3) Penutup

- a) Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan;
- b) Melakukan refleksi.
- c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan dilakukan pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan yang berupa nilai tugas peserta didik dalam memahami materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara, lembar observasi kinerja pendidik, lembar observasi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik setelah diterapkan pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* pada siklus I agar dapat dievaluasi dan dijadikan dasar dalam melakukan refleksi. Pengamatan dilakukan terus menerus mulai

dari siklus satu sampai siklus yang diharapkan tercapai. Pada tindakan observasi, peneliti dibantu oleh pendidik kelas yang bertindak sebagai observer dengan dibantu tiga observer yang pernah melakukan penelitian PTK atau yang berpengalaman menjadi observer dan masing-masing observer mengobservasi semua kegiatan peserta didik secara umum menggunakan lembar observasi. Pengamatan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah peneliti sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP dan sesuai dengan pembelajaran remedial dan *Enrichment Model Renzulli*.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti melakukan analisis data mengenai proses pembelajaran yang sudah berlangsung pada siklus I. Masalah dan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan dan pengamatan, sehingga memberikan makna terhadap proses hasil (perubahan) yang telah dilakukan. Hasil refleksi yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan tindakan dalam siklus II sampai pembelajaran dikatakan berhasil.

3.6.3 Siklus II

Siklus selanjutnya merupakan tindakan pemantapan dari siklus sebelumnya. Siklus ini diterapkan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Ketika memperbaiki kekurangan pada siklus I pendidik menambahkan materi pelajaran yang lebih rinci dari siklus I. Instrumen yang digunakan pada siklus II sama dengan instrumen yang digunakan pada siklus I, yakni berupa RPP, lembar observasi Pendidik dan peserta didik, dan lembar wawancara untuk Pendidik dan juga peserta didik.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap merencanakan semua kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) membuat RPP pada materi Kerajaan Islam di Sumatera
- 2) merinci alokasi waktu pada tiap-tiap 4 x 45 menit

- 3) menyiapkan alat pemantau berupa lembar observasi untuk mencatat segala kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran menggunakan remedial dan *Enrichment Model Renzulli*
- 4) mempersiapkan daftar pertanyaan untuk mewawancarai peserta didik mengenai tanggapannya terhadap remedial dan *Enrichment Model Renzulli*
- 5) menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan
- 6) menyiapkan hand out dan media pembelajaran.

b. Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan tindakan berdasarkan pada perencanaan yang dibuat. Adapun tindakan yang dilakukan dalam siklus II antara lain.

1) Pendahuluan

- a) Pendidik mengawali pembelajaran dengan salam dan melakukan presensi terhadap peserta didik
- b) Pendidik menyampaikan topik tentang proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara
- c) Pendidik menyampaikan konsep tentang pembelajaran remedial dan *Enrichment Model Renzulli*
- d) Pendidik menyampaikan topik tentang “Beberapa contoh kerajaan Islam di Sumatera” dan memberi motivasi pentingnya topik ini
- e) Pendidik mengaitkan topik dengan peristiwa kekinian (konstruktivistik) untuk meningkatkan minat peserta didik untuk mengkaji sejarah
- f) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- g) Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil (*small groups*) yang nantinya akan melaksanakan tugas di luar kelas (*out of assignment*). Bagi peserta didik yang belum tuntas pada siklus I membuat kelompok mandiri dan ditugaskan mengerjakan soal-soal kembali.

2) Kegiatan Inti

- a) Pendidik memberikan apersepsi
 - b) Pendidik menunjukkan bukti-bukti peninggalan kerajaan Samudera Pasai
 - c) Peserta didik mengamati dan membaca berbagai referensi secara mandiri
 - d) Pendidik mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan untuk tiap-tiap kelompok. Pemecahan masalah dilakukan secara berkelompok di luar kelas untuk menggali informasi seperti internet, surat kabar, narasumber, berita tv, dan lain-lain
 - e) Masing-masing kelompok menghasilkan produk berupa laporan tertulis/makalah, paper, artikel, peta konsep, poster, dan lain-lain
 - f) Tiap kelompok mempresentasikan hasil proyeknya di depan kelas, kelompok lain menanggapi diskusi
- 3) Penutup
- a) Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan
 - b) Pendidik meminta tiap perwakilan dari kelompok untuk menyampaikan kesulitan yang dialami selama pembelajaran

c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan dilakukan pengamatan adalah mengumpulkan bukti hasil tindakan yang berupa nilai tugas peserta didik dalam memahami materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara, lembar observasi kinerja pendidik, lembar observasi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik setelah diterapkan pembelajaran remedial dan *Enrichment Model* Renzulli pada siklus II agar dapat dievaluasi dan dijadikan dasar dalam melakukan refleksi. Pengamatan dilakukan terus menerus mulai dari siklus dua sampai siklus yang diharapkan tercapai. Pada tindakan observasi ini, peneliti dibantu oleh pendidik kelas yang bertindak sebagai observer dengan dibantu tiga observer lagi yang pernah melakukan penelitian PTK atau yang berpengalaman menjadi observer dan masing-masing observer mengobservasi semua kegiatan peserta didik secara umum menggunakan lembar observasi. Pengamatan tersebut bertujuan untuk

mengetahui apakah peneliti sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP dan sesuai dengan pembelajaran remedial dan *Enrichment Model Renzulli*.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti melakukan proses analisis data mengenai proses pembelajaran yang sudah berlangsung pada siklus II. Masalah dan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan dan pengamatan, sehingga memberikan makna terhadap proses hasil (perubahan) yang telah dilakukan. Hasil refleksi yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan tindakan dalam siklus III sampai pembelajaran dikatakan berhasil.

3.6.4 Siklus III

Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus III sama dengan siklus II, karena siklus III merupakan tindak lanjut dari kegagalan siklus II. Jadi siklus III dapat diartikan sebagai kegiatan perbaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan pada siklus II sama dengan instrumen yang digunakan pada siklus II, yakni berupa RPP, lembar observasi Pendidik dan peserta didik, dan lembar wawancara untuk Pendidik dan juga peserta didik.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap merencanakan semua kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) membuat RPP pada materi Perkembangan Kerajaan Islam di Jawa
- 2) merinci alokasi waktu pada tiap-tiap 4 x 45 menit
- 3) menyiapkan alat pemantau berupa lembar observasi untuk mencatat segala kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan remedial dan *Enrichment Model Renzulli*
- 4) mempersiapkan daftar pertanyaan untuk mewawancarai peserta didik mengenai tanggapannya terhadap pembelajaran remedial dan *Enrichment Model Renzulli*
- 5) menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan

6) menyiapkan hand out dan media pembelajaran.

b. Tindakan

Pada tahap kedua, kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan tindakan berdasarkan pada perencanaan yang dibuat. Adapun tindakan yang dilakukan dalam siklus III antara lain.

1) Pendahuluan

- a) Pendidik mengawali pembelajaran dengan salam dan melakukan presensi terhadap peserta didik
- b) Pendidik menyampaikan topik tentang perkembangan kerajaan Islam di Jawa
- c) Pendidik mengaitkan topik dengan peristiwa kekinian (konstruktivistik) untuk meningkatkan minat siswa mengkaji sejarah
- d) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam penerapan remedial dan *Enrichment* Model Renzulli kemudian memberikan motivasi pada peserta didik agar membaca materi Perkembangan Kerajaan Islam di Jawa
- e) Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil (*small groups*) yang nantinya akan melaksanakan tugas di luar kelas (*out of assignment*). Bagi peserta didik yang belum tuntas pada siklus II membuat kelompok mandiri dan ditugaskan mengerjakan soal-soal kembali.

2) Kegiatan Inti

- a) Pendidik memberikan apersepsi
- b) Pendidik menyiapkan berbagai referensi yang berkaitan dengan perkembangan kerajaan Islam di Jawa
- c) Peserta didik membaca mandiri berbagai referensi yang berkaitan dengan perkembangan kerajaan Islam di Jawa
- d) Pendidik melakukan interaksi dengan peserta didik secara intensif
- e) Pendidik mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan untuk tiap-tiap kelompok. Pemecahan masalah dilakukan secara berkelompok di luar kelas untuk menggali informasi seperti internet, surat kabar, narasumber, berita tv, dan lain-lain

- f) Masing-masing kelompok menghasilkan produk berupa laporan tertulis/makalah, paper, artikel, peta konsep, poster, dan lain-lain
 - g) Tiap kelompok mempresentasikan hasil proyeknya di depan kelas, kelompok lain menanggapi diskusi.
- 3) Penutup
- a) Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan
 - b) Melakukan refleksi.
 - c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan dilakukan pengamatan adalah mengumpulkan bukti hasil tindakan yang berupa nilai tugas peserta didik dalam memahami materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara, lembar observasi kinerja Pendidik, lembar observasi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik setelah diterapkan pembelajaran remedial dan *Enrichment Model Renzulli* pada siklus III agar dapat dievaluasi dan dijadikan dasar dalam melakukan refleksi. Pada tindakan observasi, peneliti dibantu oleh pendidik kelas yang bertindak sebagai observer dengan dibantu tiga observer yang pernah melakukan penelitian PTK atau yang berpengalaman menjadi observer dan masing-masing observer mengobservasi semua kegiatan peserta didik secara umum menggunakan lembar observasi. Pengamatan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah peneliti sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP dan sesuai dengan pembelajaran remedial dan *Enrichment Model Renzulli*.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis data tentang proses pembelajaran yang sudah berlangsung pada siklus III. Masalah dan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan dan pengamatan, sehingga memberikan makna terhadap proses hasil (perubahan) yang telah dilakukan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, angket diberikan peserta didik untuk mengetahui kualitas pembelajaran. Pemberian angket dan pemberian tes untuk mengetahui proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik untuk materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara. Secara lengkap teknik pengumpulan data selama proses penelitian adalah sebagai berikut.

a. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui implikasi dari tindakan yang telah dilakukan terhadap tingkat penguasaan pada materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara. Tes dilakukan sebanyak empat kali, yaitu : tes kemampuan awal dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan penguasaan materi peserta didik pada pra tindakan, tes pasca siklus I, II dan III untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara.

b. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi KBM. Instrumen ini digunakan untuk penilaian ranah psikomotorik (Winkell, 2005: 283), Keaktifan peserta didik (Sardiman, 2001: 99), suasana belajar (Oemar Hamalik, 2003: 52), serta alur pembelajaran (Nana Sudjana, 2005: 60). Pengisian lembar observasi dilakukan dengan menghitung jumlah peserta didik pada tiap pertemuan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Angket

Angket disusun untuk mengukur kualitas belajar peserta didik dan tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran metode *enrichment*. Teknik angket digunakan untuk mengukur kualitas keaktifan.

d. Kajian dokumen

Kajian dokumen dilakukan terhadap arsip yang digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya silabus penelitian, rencana pembelajaran, presensi peserta didik dan daftar nilai akhir semester ganjil X AK 3 SMK Negeri 1 Jember.

e. Wawancara

Wawancara erat kaitannya dengan proses observasi. Wawancara dilakukan dengan pendidik untuk mengadakan informasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dan dilakukan secara informal kepada pendidik mata pelajaran sejarah Indonesia dan peserta didik.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menyusun dan mengolah data yang diperoleh secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Langkah-langkah analisis data kualitatif terdiri atas: a) mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, b) menelaah data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan, c) menyimpulkan dan memverifikasi dari kegiatan reduksi, selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang diikuti dengan kegiatan verifikasi dan penyajian terhadap temuan penelitian. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan hasil akhir yang dideskripsikan dengan kata-kata.

Analisis data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pos tes peserta didik tentang Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara sebelum dan sesudah menggunakan metode remedial dan *Enrichment Model Renzulli*. Hasil dari data tersebut dipersentasekan untuk mengetahui keberhasilan penerapan menggunakan remedial dan *Enrichment Model Renzulli* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun langkah-langkah untuk menghitung data kuantitatif adalah sebagai berikut.

- a. Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal:

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas yang memenuhi KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

- b. Peningkatan hasil belajar secara klasikal

Dianalisis peningkatan secara klasikal dari masing-masing siklus

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y₁ = Nilai setelah dilakukan tindakan

Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan

- c. Rata-rata hasil belajar peserta didik

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}}$$

- d. Peningkatan rata-rata hasil belajar

Dianalisis nilai rata-rata kelas

$$\text{Rumus peningkatan hasil belajar} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y₁ = Nilai setelah dilakukan tindakan

Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan

(Diadaptasi dari Sudijono, 2009:43)

Pada penelitian ini ketuntasan belajar peserta didik dapat diketahui dengan menggunakan pedoman yang dibuat oleh pihak sekolah SMK Negeri 1 Jember sebagai berikut.

- (a) Seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar bila mencapai skor 75 .
- (b) Suatu kelas dikatakan tuntas belajar bila terdapat 75% peserta didik yang telah mencapai skor 75.

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik menerapkan metode pembelajaran remedial dan *Enrichment* Model Renzulli dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah peserta didik X AK 3 SMK Negeri 1 Jember tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dianggap berhasil jika presentase keaktifan klasikal peserta didik mencapai 75% dan ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik mencapai 85% dari keseluruhan peserta didik.

